

***SENSE OF COMMUNITY* JAMA'AH NAHDLOTUL ULAMA DAN
JAMA'AH AHMADIYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

**Viki Maulana
11410108**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

***SENSE OF COMMUNITY* JAMA'AH NAHDLOTUL ULAMA DAN
JAMA'AH AHMADIYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Viki Maulana
11410108**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

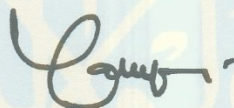
**SENSE OF COMMUNITY JAMA'AH NAHDLOTUL ULAMA DAN
JAMA'AH AHMADIYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Viki Maulana
11410108**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Drs. H. Yahya, M.A

NIP. 196605181991031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP.197307102000031002

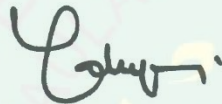
SKRIPSI

***SENSE OF COMMUNITY*JAMA'AH NAHDLUTUL ULAMA DAN
JAMA'AH AHMADIYAH KOTA MALANG**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Juni 2016**

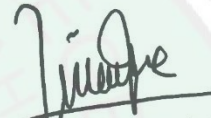
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Drs. H. Yahya, M.A
NIP. 196605181991031004

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP 19750220 200312 2 004

Anggota



Andik Rony Irawan, M.Si
NIP.197311271999031003

**Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 17 Juni 2016**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VIKI MAULANA

NIM : 11410108

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang penulis susun dengan judul “ *Sense of Community* Jama’ah Nahdlotul Ulama dan Jama’ah Ahmadiyah Kota Malang ” adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 01 Juni 2016

Penulis



Viki Maulana

NIM.11410108



MOTTO



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga, kerabat, dan rekan...



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah robbil ‘alamin, lantunan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam tak lupa selalu tertuju kepada Rosulullah SAW, pemimpin teridealis sepanjang masa.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Drs. H. Yahya, M.A Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Kedua Orang tua dan kedua adik tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan.
5. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
6. Keluarga Besar Nahdlotul Ulama Kota Malang yang telah membantu dan memberikan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga Besar Ahmadiyah Kota Malang yang telah membantu dan memeberikan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Penakluk” Al Adawiyah, khususnya angkatan 2011 Obix, Lukman, Eka, Risky, Wisnu, Andi, Icha, Ghiran, Azwajum, Ninez, Arsyad, Ryan, Fia, Fitroh, dan sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Sahabat/i Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Ampel Malang Periode 2015 yang sudah berjuang dan mengabdikan bersama

10. Seluruh dulur-dulur Gusdurian Kota Malang yang sudah mengajarkan arti sebuah kebersamaan, kesetaraan, dan banyak hal
11. Seluruh dulur-dulur perjuangan Organisasi Daerah (ORDA) Putra Delta Sidoarjo yang menemani di kota perantauan
12. Segenap tim Gubuktulis.com yang sudah berjuang bersama menghidupkan literasi di Kota Malang, Gus Muiz, Cak Najib, Bung Bahru, Kang Amri dan seluruh tim yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
13. Sahabat, Sedulur, Seperjuangan Hamdan, Muiz, Heni, Obix yang selalu senantiasa bersama dalam organisasi dan hidup di kota perantauan.
14. *Poro sesepuh bine sepuh* yang sudah membimbing dan mengajarkan penulis dalam segala bidang.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan Psikologi angkatan 2011 yang sudah memberikan warna.
16. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini dari siapapun. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan psikologi kedepan.

Malang, 01 Juni 2016

Penulis

Viki Maulana

NIM.11410108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Sense of Community</i>	10
1. Defenisi <i>Sense of Community</i>	10
2. Elemen-elemen <i>Sense of Community</i>	11
3. Pengukuran <i>Sense of Community</i>	16
B. Nahdlatul Ulama'.....	18
1. Sejarah Lahirnya Nahdlatul Ulama'.....	18
2. Pengertian Nahdltul Ulama'.....	29
C. Ahmadiyah.....	33
1. Awal Berdirinya Jemaat Ahmadiyah	33
2. Sekilas Biografi Pendiri Ahmadiyah.....	34
3. Bentuk Kegiatan Ahmadiyah	37
4. Ahmadiyah Qodian dan Ahmadiyah Lahore.....	39
D. Tingkat <i>Sense of Community</i> Jama'ah Ahmadiyah dan Jama'ah Nahdlatul Ulama'.....	44
E. Hipotesis	46
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Rancangan Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel	48
C. Definisi Operasional	49
D. Populasi dan Sampel.....	50

E. Metode Pengumpulan Data.....	52
1. Skala.....	52
2. Wawancara.....	53
F. Instrumen Penelitian.....	54
G. Validitas dan Reliabilitas.....	57
1. Validitas.....	57
2. Reliabilitas.....	58
H. Analisis Data.....	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Kondisi Geografis.....	61
1. Kota Malang.....	61
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Deskripsi Data Penelitian.....	62
2. Deskripsi Data Tingkat <i>Sense of Community</i> Jama'ah Nahdlatul Ulama' dan Jama'ah Ahmadiyah.....	64
C. Uji Asumsi.....	67
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Homogenitas.....	68
3. Uji Hipotesis Penelitian (Uji-t).....	69
D. Pembahasan.....	70
1. Tingkat <i>Sense of Community</i> Jama'ah Nahdlatul Ulama' ...	70
2. Tingkat <i>Sense of Community</i> Jama'ah Ahmadiyah.....	74
3. Perbedaan Tingkat <i>Sense of Community</i> Jama'ah Nahdlatul Ulama' dan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.....	77
BAB V : PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Linkert.....	54
Tabel 3.2 Blueprint <i>Sense of Community</i>	56
Tabel 3.3 Indeks Validitas Penelitian	58
Tabel 3.4 Indeks Reabilitas Penelitian	59
Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Penelitian	62
Tabel 4.2 Deskripsi Skor Empirik Dan Hipotetik	63
Tabel 4.3 Rumus Perhitungan Jarak Interval	64
Tabel 4.4 Tingkat <i>Sense of Community</i>	65
Tabel 4.5 Tingkat <i>Sense of Community</i> Nahdlotul Ulama	66
Tabel 4.6 Tingkat <i>Sense of Community</i> Ahmadiyah.....	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas	69
Tabel 4.9 Hasil Uji T	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I skala penelitian.....	86
Lampiran II Hasil penelitian	88
Lampiran III Lain-lain.....	103



ABSTRAK

Maulana, Viki .2016. *Sense of Community* Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Skripsi,
Pembimbing: Drs. H. Yahya, M.A
Kata kunci: *Sense of Community*, Nahdlotul Ulama, Ahmadiyah

Hubungan dengan anggota/jama'ah lainnya di dalam organisasi dan persepsi terhadap organisasi itu sendiri dalam ranah psikologi komunitas berkaitan dengan istilah yang disebut dengan *Sense of Community (SOC)*. Adapun *SOC* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Sense of Community* antara jama'ah Nahdlotul Ulama dan Ahmadiyah Kota Malang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik *random sampling* dalam menentukan sampel penelitian dengan jumlah masing-masing 20 orang pada kedua organisasi. Penelitian ini menggunakan instrumen yang di adaptasi dari alat ukur *Sense of Community Index 2 (SCI-2)* McMilan dan Chavis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara jama'ah Nahdlotul Ulama dengan jama'ah Ahmadiyah memiliki tingkat *Sense of Community* pada kategori "Sedang" dengan prosentase masing-masing sebesar 70%. Adapun perbedaan diantara keduanya terletak pada prosentase kategori "Tinggi" dengan prosentase sebesar 15% pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah sebesar 20%. Dari hasil tersebut di perkuat dengan hasil uji-t yang memiliki nilai P sebesar 0,043 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *Sense of Community* antara jama'ah Nahdlotul Ulama dan Ahmadiyah Kota Malang.

ABSTRACT

Maulana, Viki .2016. *Sense of Community* Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Thesis,

Adviser : Drs. H. Yahya, M.A

Keywords : *Sense of Community*, Nahdlotul Ulama, Ahmadiyah

Relations with members / other worshipers in an organization and perception of the organization, itself, in the realm of community psychology are referred to as the Sense of Community (SOC). The SOC is a feeling that members have a sense of belonging, a feeling that members can mean something to one another and to the group, and the confidence that members' needs will be met through their commitment to be together.

This study aims to determine whether there are differences in the Sense of Community between the Ahmadiyah congregation and Nahdlotul Ulama, Malang. The method used in this research is a quantitative approach using the random sample technique to determine a sample of 20 people from both organizations. This study uses an adaptation of the measuring instrument in the Sense of Community Index 2 (SCI-2) McMilan and Chavis.

The results of this study indicate that among the congregations of Nahdlotul Ulama and Ahmadiyah community, both have high levels of a Sense of Community in the category "Medium" with the percentage for each at 70%. The difference between them can be seen in the percentage in the category "High" with a percentage of 15% from the congregation Nahdlotul Ulama and 20% from the Ahmadiyah congregation. These results were strengthened with t-test results that had a P value of 0.043 ($p < 0.05$) showing that there are differences between the Sense of Community levels in the Ahmadiyah congregation and Nahdlotul Ulama, Malang.

مستخلص البحث

فيقي مولانا. ٢٠١٦. روح المنظمة عن الأعضاء النحضة العلماء و الأعضاء الأحمديية بمدينة مالانج. البحث الجامعي. قسم علم النفس بكلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: الحاج يحيى الماجستير.

الكلمات المفتاحية: روح المنظمة، النحضة العلماء، الأحمديية.

العلاقة بين الأعضاء في المنظمة و الإدراك عن تلك المنظمة في علم النفس المنظميتي تتعلق بإصطلاح "روح المنظمة" (SOC). روح المنظمة هي الشعور تملك بين الأعضاء المنظمة. شعور الذي يدل على ان كل الأعضاء مهمة للأعضاء الأخرى وكذلك يشعرو تملك بعضهم بعضا. هناك اعتقاد ان سوف يتم الإحتياج الأعضاء بالارتبط الشراكية.

و الهدف من هذ البحث هو لمعرفة هل هناك الفرق بين روح المنظمة عن الأعضاء النحضة العلماء و الأعضاء الأحمديية بمدينة مالانج. اما المنهج المستخدم في هذالبحث هو مدخل الكمي بطريقة أخذ العينات العشوائية لتحديد عينة البحث بغدد 20 اشخاص لكل المنظمة. يستخدم هذالبحث العدوات التي تتكيف من عدوات المقياس روح المنظمة المؤشر 2 (SCI-2) مس ملان و سافيس.

ونتائج هذا البحث يدل على الأعضاء النحضة العلماء و الأعضاء الأحمديية يملكوا طبقة الروح المنظمة في طبقة "معتدل" بنسبة مثنوية 70% لكل المنظمة. توجد الفرق في طبقة "عاليا" بنسبة مثنوية 15% في الأعضاء النحضة العلماء و 20% في الأعضاء الأحمديية. من تلك نتائج يقوي عن نتيجة يدل أن هناك الفرق عن طبقة الروح المنظمة بين ($P < 0,05$) $P = 0,043$ - إختبار التي تملك عدد t الأعضاء النحضة العلماء و الأعضاء الأحمديية بمدينة مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupannya individu memang tidak pernah lepas dari kelompok. Ketika seseorang lahir maka ia juga merupakan bagian dari suatu kelompok kecil. Kemudian individu mulai menjadi anggota dari berbagai kelompok misalnya saja bagian dari anggota keluarga, anggota dari lingkungan organisasi, komunitas, anggota dari tempat kerja dll. Hal ini juga yang mempengaruhi antara individu dan kelompok.

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, Kemampuan dan kebiasaan manusia berkelompok ini disebut juga dengan *zoon politicon*.

Istilah manusia sebagai *zoon politicon* pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles yang artinya manusia sebagai binatang politik (dennyrendra.net). Manusia sebagai insan politik atau dalam istilah yang lebih populer manusia sebagai *zoon politicon*, mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia yang lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas, seperti negara. Sebagai insan politik manusia memiliki nilai-nilai yang bisa dikembangkan untuk mempertahankan komunitasnya. Argumen yang

mendasari pernyataan ini adalah bahwa manusia sebagaimana binatang hidupnya suka mengelompok. Hanya saja antara manusia dan binatang berbeda memiliki cara mengelompok yang berbeda, hewan mengandalkan naluri sedangkan manusia berkelompok dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan akal pikirannya. Sifat berkelompok pada manusia didasari pada kepemilikan kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan rasa dan kemampuan untuk saling bekerjasama. Selain itu juga adanya kepemilikan nilai pada manusia untuk hidup bersama dalam kelompok antara lain: nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kebersamaan dan nilai berorganisasi.

Dalam kitab suci Al-Qur'an pada surat al hujurat ayat 13 (Departemen Agama RI, 2005), Allah SWT telah menjelaskan bahwa manusia hidup sebagai makhluk sosial dan beragam perbedaan, yang mana bunyi ayat tersebut ialah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal“. (Q.S. Al Hujurat : 13)

Nahdlatul 'Ulama (*Kebangkitan 'Ulama* atau *Kebangkitan Cendekiawan Islam*) yang biasa kita kenal dengan singkatan NU merupakan organisasi kemasyarakatan yang besar di Indonesia. Jumlah warga Nahdlatul Ulama (NU) atau basis pendukungnya diperkirakan mencapai lebih dari 40 juta orang, dari beragam profesi (nu.or.id : 2015). Sebagian besar dari mereka adalah rakyat

jelata, baik di kota maupun di desa. Mereka memiliki kohesifitas yang tinggi karena secara sosial-ekonomi memiliki masalah yang sama, selain itu mereka juga sangat menjiwai ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Pada umumnya mereka memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya NU.

Basis pendukung NU ini mengalami pergeseran, sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi. Warga NU di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri. Jika selama ini basis NU lebih kuat di sektor pertanian di pedesaan, maka saat ini, pada sektor perburuhan di perkotaan, juga cukup dominan. Demikian juga dengan terbukanya sistem pendidikan, basis intelektual dalam NU juga semakin meluas, sejalan dengan cepatnya mobilitas sosial yang terjadi selama ini. (nu.or.id : 2015)

Berbeda dengan NU yang memiliki anggota atau simpatisan yang begitu besar, Ahmadiyah yang juga merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki anggota sedikit. Kehadiran ahmadiyah di Indonesia di hujani berbagai macam kekerasan dan penolakan. Dalam media (*online Tempo Interaktif*, 2011) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2011 telah terjadi tindak diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok ahmadiyah di indonesia sebanyak 13 kali. Ahmadiyah di Indonesia merupakan golongan yang tergolong sesat di masyarakat. Hal ini di pertegas dengan adanya Fatwa MUI nomor 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 yang menetapkan bahwa :

1. Menegaskan kembali fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).
2. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (al-ruju' ila al-haqq), yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.
3. Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran faham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya.

Ahmadiyah masuk kedalam indonesia sejak tahun 1925 dan telah tersebar ke beberapa kota, baik sumatra maupun di jawa dengan beberapa caban. Akan tetapi, sebagai sebuah organisasi, pengurus besar baru terbentuk 10 tahun kemudian. (Zainal Abidin EP, 2007: 270)

Ahmadiyah di Kota Malang merupakan cabang baru dan memiliki jama'ah/anggota kurang dari 100 jama'ah. Dimana dalam melakukan kegiatan *ubudiyah* masih mereka lakukan di tempat masing-masing, terkecuali Sholat Jum'at yang masih mereka lakukan di kediaman *mubaligh* mereka, lantaran sampai saat ini mereka belum memiliki izin atas pendirian masjid untuk Ahmadiyah Kota Malang.

Pada dasarnya kedua organisasi ini sering di rundung konflik baik secara vertikal maupun horizontal. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari

bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan (Elly dan Usman, 2011:345). Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser dalam Irving (1998:156) mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.

Adapun dampak dari konflik tersebut beragam, ada dampak positif maupun negatif. Dampak positif karena adanya konflik secara organisasi adalah bertambahnya solidaritas *intern* dan rasa *in-group* suatu kelompok (Narwoko dan Bagong, 2005: 68). Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar. Demikian pula sebaliknya dampak negatif adanya konflik adalah hancurnya kesatuan kelompok (Elly dan Usman, 2011:377). Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.

Hubungan dengan anggota/jama'ah lainnya di dalam organisasi dan persepsi terhadap organisasi itu sendiri dalam ranah psikologi komunitas berkaitan dengan istilah yang disebut dengan *Sense of Community (SOC)*. Istilah *Sense of Community* sendiri pertama kali dikemukakan oleh Seymour Sarason pada tahun 1974. Sarason (dalam Nelson, 2005) menyatakan bahwa *Sense of Community* merupakan perasaan dimana (1) seseorang merasa memiliki dan memaknai sebagai bagian dari kebersamaan yang besar, (2) perasaan walapun banyak konflik antara kebutuhan individu dengan kelompok, atau antara kelompok yang berbeda, konflik yang ada bisa diselesaikan dengan tidak merusak *Sense of Community* itu sendiri, dan merupakan (3) perasaan dimana adanya jaringan dan struktur hubungan yang menguatkan dari perasaan kesepian (*loneliness*) yang akan memberikan jarak.

Dalam konteks hubungan antara anggota/jama'ah ini, antara Ahmadiyah dan NU memiliki intensitas yang berbeda, dimana intensitas Jama'ah Ahmadiyah lebih tinggi dalam berinteraksi dan berhubungan sosial lantaran hanya memiliki satu tempat pusat untuk melakukan kegiatan baik *ubudiyah* ataupun organisasi. Sedangkan anggota/jama'ah NU memiliki intensitas interaksi baik secara struktural organisasi ataupun interaksi sosial tergolong minim, lantaran terlampau banyak tempat untuk berkegiatan dan juga memiliki banyak anggota di dalamnya.

Teori yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis dianggap sebagai teori yang memberi pengaruh lebih kuat dan digunakan secara luas dalam

penelitian-penelitian berikutnya. Dalam penelitiannya, McMillan dan Chavis (1986) mendefinisikan *Sense of Community* sebagai

“...a feeling that members have to belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members' needs will be met through their commitment to be together” (Mc Milan dan Chavis, 1986, P.9).

Jadi *Sense of Community* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.

Adanya perbedaan antara kedua organisasi kemasyarakatan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar perbedaan tingkat *Sense of Community* di Kota Malang, mengingat latar belakang organisasi dan secara kuantitas jama'ah begitu berbeda antara Nahdhotul Ulama (NU) dengan Ahmadiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdhotul Ulama Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah Kota Malang?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *Sense of Community* antara jama'ah Nahdhotul Ulama dengan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdhotul Ulama Kota Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *Sense of Community* antara jama'ah Nahdhotul Ulama dengan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, terutama tentang *Sense of Community*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak organisasi dalam mengelola anggota/jama'ah.

B. Bagi Pengurus Organisasi

Dapat dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan yang terkait bagaimana cara mengelola anggota/jama'ah sehingga mampu menimbulkan atau menciptakan *Sense of Community* pada para anggota/jama'ah

C. Bagi Anggota/Jama'ah

Penelitian ini akan membantu anggota/jama'ah untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Sense of Community* mereka, agar anggota/jama'ah dapat meningkatkan *Sense of Community* mereka, sehingga anggota/jama'ah akan mudah dalam menjalin hubungan dengan sesama anggota/jama'ah dan akan lebih mudah dalam mencari solusi dari berbagai macam masalahnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Sense of Community*

1. Definisi *Sense of Community*

Gusfield (dalam McMillan & Chavis, 1986) menjelaskan bahwa term *community* biasa digunakan untuk merujuk pada teritorial dan geografis seperti komunitas berdasarkan blok/komplek rumah, kota atau negara, dan *relational* seperti komunitas yang berdasarkan profesi atau hobi. Dalam hal ini Gusfield (dalam McMillan & Chavis, 1986) menjelaskan *relational community* dengan “*quality of character of human relationship, without reference to location*”.

Istilah *Sense of Community* sendiri pertama kali dikemukakan oleh Seymour Sarason pada tahun 1974. Sarason (dalam Nelson, 2005) menyatakan bahwa *Sense of Community* merupakan perasaan dimana (1) seseorang merasa memiliki dan memaknai sebagai bagian dari kebersamaan yang besar, (2) perasaan walaupun banyak konflik antara kebutuhan individu dengan kelompok, atau antara kelompok yang berbeda, konflik yang ada bisa diselesaikan dengan tidak merusak *Sense of Community* itu sendiri, dan merupakan (3) perasaan dimana adanya jaringan dan struktur hubungan yang menguatkan dari perasaan kesepian (*loneliness*) yang akan memberikan jarak.

Teori yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis dianggap sebagai

teori yang memberi pengaruh lebih kuat dan digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian berikutnya. Dalam penelitiannya, McMillan&Chavis (1986) mendefinisikan *Sense of Community* sebagai:

“...a feeling that members have to belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members’ needs will be met through their commitment to be together” (Mc Milan dan Chavis, 1986, P.9).

Jadi *Sense of Community* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.

2. Elemen-Elemen *Sense of Community*

McMillan dan Chavis (1986) menjelaskan bahwa SOC memiliki empat elemen, yaitu:

A. *Membership*

Adalah perasaan memiliki atau menjadi bagian dari keterhubungan secara personal. *Membership* juga merupakan perasaan memiliki dan menjadi bagian dari grup (Backman & Secord dalam McMillan & Chavis, 1986). Dalam *membership* mencakup beberapa aspek yang saling bekerja sama yaitu:

- a. *Boundaries*, artinya tidak semua orang dalam kelompok memiliki perasaan “*belonging*”. Dua point tambahan pada *boundaries*, yang pertama perasaan sakit hati karena ditolak dan terisolasi yang terbentuk oleh *boundaries* akan terus berlanjut sampai dilakukan klarifikasi manfaat positif yang diberikan oleh *boundaries* kepada

komunitas. Yang kedua ketika hal pertama sudah jelas, maka kelompok akan menggunakan orang-orang yang menyimpang untuk dijadikan kambing hitam agar *boundaries* yang terbentuk menjadi lebih solid.

- b. *Sense of belonging and identification* (perasaan memiliki dan identifikasinya) adalah sebuah perasaan, keyakinan dan harapan bahwa sesuatu cocok untuk ada di kelompok dan memiliki tempat dalam grup, perasaan penerimaan oleh kelompok dan rela berkorban untuk kelompok. Di gambarkan dengan kalimat “ini adalah kelompok saya” atau “saya adalah bagian dari kelompok ini”.
- c. *Emotional safety* adalah bagian dari perluasan kata “*security*”. *Boundaries* terbentuk dari membership yang mencakup struktur dan *security* sehingga melindungi kelekatan grup. *Security* lebih mencakup aspek-aspek yang lebih emosional.
- d. *Personal investment*, merupakan kontributor paling penting dalam pembentukan perasaan seseorang terhadap kelompok dan *Sense of Community* seseorang terhadap kelompok. *Personal investment* memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan keterhubungan emosional.
- e. *Common symbol system*, berperan tidak terlalu penting dalam pembentukan dan mempertahankan *Sense of Community* yang merupakan salah satu alat mempertahankan *boundaries* grup. White

(dalam McMillan dan Chavis, 1986) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna untuk diberikan.

B. *Influence*

Merupakan konsep dua arah dari ketertarikan dan pengaruh dari seseorang terhadap kelompok. Di satu sisi adanya gagasan anggota tertarik terhadap kelompok, dan di lain sisi lain bahwa ia juga memiliki pengaruh pada apa yang sedang dilakukan oleh kelompoknya. Beberapa penelitian menganggap bahwa *influence* merupakan hal negatif bagi individu secara personal tetapi ternyata *influence* memiliki peran penting dalam kohesivitas kelompok yaitu:

- a. Anggota menjadi lebih tertarik terhadap komunitas dimana mereka merasa sebagai orang yang berpengaruh
- b. Adanya hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas dan pengaruh komunitas terhadap anggotanya untuk berperilaku konformitas sehingga ikatan komunitas lebih kuat
- c. Tekanan untuk menampilkan sikap konformitas datang dari kebutuhan individu dan komunitas. Hasilnya, konformitas membuat anggotanya menjadi lebih dekat
- d. Pengaruh anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap anggotanya merupakan proses yang terjadi bersamaan dan diharapkan dapat berjalan secara simultan sehingga komunitas lebih erat

C. *Integration and Fulfillment of Needs*

Perasaan dimana kebutuhan para anggotanya akan terpenuhi dari sumber- sumber yang diterima melalui keanggotaan grup. Dimensi ini disederhanakan dengan sebuah kata “*reinforcement*” atau penguatan. Peran dari *integration and fulfillment* dalam SOC adalah sebagai berikut:

- a. *Reinforcement* dan kebutuhan untuk pemenuhan adalah fungsi primer dari sebuah komunitas yang kuat
- b. Beberapa *reward* sangat efektif untuk menguatkan komunitas seperti status keanggotaan kesuksesan komunitas dan kompetensi atau kemampuan tiap anggota.
- c. Terdapat begitu banyak kebutuhan yang tidak bisa dideskripsikan terpenuhi saat seseorang berada dalam sebuah komunitas tetapi bersumber dari nilai yang dimiliki individu lain dalam komunitas tersebut. Nilai individual yang dibagikan antar anggota komunitas mengindikasikan kemampuan komunitas untuk mengelola aktifitas pemenuhan kebutuhan.
- d. Komunitas yang kuat akan mempertemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan dan mereka saling memenuhi kebutuhan mereka satu sama lain.

D. *Shared Emotional Connection*

Merupakan komitmen dan keyakinan bahwa anggota harus berbagi dan akan menceritakan sejarah mereka, tempat-tempat yang umum,

waktu untuk bersama-sama dan kesamaan pengalaman. Prinsip-prinsip dalam *shared emotional connection* adalah:

- a. *Contact hypothesis*: semakin banyak interaksi maka mereka akan semakin sama dan dekat (Wilson & Miller dalam McMillan & Chavis, 1986).
- b. *Quality of interaction*: semakin positif pengalaman dan hubungan antar anggota maka semakin besar ikatannya. Kesuksesan akan memfasilitasi pembentukan kohesifitas (Cook dalam McMillan & Chavis, 1986)
- c. *Closure to events*: jika interaksi antara anggota komunitas terasa ambigu dan tugas-tugas komunitas tidak dapat diselesaikan maka kohesifitas grup akan terganggu (Hamblin, 1958; Mann & Mann, 1959 dalam McMillan & Chavis, 1986)
- d. *Shared valent event hypothesis*: semakin penting kejadian yang dibagi atau ceritakan untuk melibatkan anggota lain maka akan semakin besar ikatan komunitas akan terbentuk. (Myers, 1962; Wilson & Miller, 1961; Wright, 1943 dalam McMillan & Chavis, 1986).
- e. *Investment*. Tidak hanya untuk mempertahankan boundaries dan disonansi kognitif. Untuk para anggota investasi penting sebagai sejarah komunitas dan statusnya saat ini. Contohnya orang yang memberikan uang, waktu dan tenaganya untuk komunitas akan memiliki keterlibatan emosi yang kuat. (Aronson & Mill, 1959;

Peterson & Martens, 1972 dalam McMillan & Chavis, 1986).

f. Efek penghormatan & penghinaan dari anggota komunitas. Baik *reward* maupun hinaan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya tarik komunitas terhadap seseorang. (Festinger, 1953; James & Lott, 1964 dalam McMillan & Chavis, 1986).

g. *Spiritual bond*; Bernard (dalam McMillan & Chavis, 1986) menjelaskan element ini dengan mencontohkannya dalam kehidupan masyarakat kulit hitam. Orang kulit hitam memiliki ikatan spiritual yang mereka yakini tidak dimiliki orang kulit putih. Orang-orang kulit hitam memilikinya tetapi orang kulit putih sangat sulit untuk memilikinya. Hal tersebut merupakan sebuah dorongan/semangat yang mendarah daging dibalik musik, tarian dan gaya mereka. Bahkan hal tersebut muncul dalam setiap rasa makanan mereka, bahasa mereka dan bicara mereka. Walaupun begitu, tidak semua orang kulit hitam memilikinya, para kulit hitam yang menolak jati diri mereka tidak memiliki ikatan seperti ini.

Jadi elemen dalam *Sense of Community* adalah (1) *membership*, (2) *influence*, (3) *integration and fulfillment of needs*, dan (4) *shared emotional connection*.

3. Pengukuran *Sense of Community*

Pengukuran *Sense of Community* awalnya dilakukan oleh Doolittle dan McDonald (dalam McMillan & Chavis, 1986). Mereka mengembangkan *Sense of Community Scale* dengan 40 buah pernyataan. Selanjutnya Glynn

(dalam McMillan & Chavis, 1986) juga melakukan pengukuran terhadap *Sense of Community* berdasarkan 202 macam perilaku yang berhubungan dengan sense of community dalam 120 item yang dikembangkan. Dalam perkembangannya terkait dengan definisi, teori dan elemen yang diajukan oleh McMillan & Chavis (1986), pengukuran mengenai *Sense of Community* sering dilakukan dengan menggunakan *The Sense of Community Index* (SCI) yang dikembangkan oleh McMillan dan Chavis.

Sense of Community Index disusun berdasarkan teori dan elemen-elemen *Sense of Community* yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis (1986), yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs, dan shared emotional connection*. Alat ukur ini telah diuji coba pada beragam bentuk budaya di utara dan selatan amerika, asia, timur tengah, dalam konteks-konteks berbeda seperti urban, suburban, rural, tribal, lingkungan kerja, sekolah, universitas, klub rekreasional, komunitas internet, dan lain-lain.

SCI-1 telah mengindikasikan bahwa SCI bisa menjadi prediktor tingkah laku yang kuat dan instrumen pengukuran yang valid. Tetapi, walaupun telah digunakan ke berbagai grup budaya, tetap ada kritik mengenai kelemahan SCI saat digunakan pada kelompok lintas budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada imigran di daerah Amerika, McMillan & Chavis (2008) melakukan revisi pada SCI-1 dan menghasilkan SCI-2 yang memiliki 24 bentuk pernyataan. Hasilnya, SCI-2 lebih mampu meliputi seluruh atribut yang dalam teori sense of

community. Proses revisi SCI-2 melibatkan 1800 partisipan dan menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reabilitas yang tinggi (94). subskala-nya juga menunjukkan reliabilitas yang tinggi (79 - 86).

Penelitian lain mengenai validitas SCI-2 dilakukan oleh Ferindian (2011) dalam konteks komunitas pedesaan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan mengenai pengukuran SOC dengan menggunakan SCI-2. Validasi ini dilatarbelakangi oleh temuan Chippure dan Pretty (dalam Ferindian, 2011) pada SCI-1 yang mengatakan bahwa pernyataan yang terdapat pada SCI-1 tidak konsisten mengacu pada tiap dimensinya. Validasi yang dilakukan Ferindian salah satunya juga mengaitkan masalah tingkat pendidikan pernyataan-pernyataan yang ada.

B. Nahdlatul Ulama'

1. Sejarah Lahirnya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi Ahlus Sunnah Waljamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun wafatnya seorang Kiai, secara berkala mengumpulkan para Kiai, masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar

luas diseluruh nusantara. (Masykur Hasyim, 2002:66) Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, *Sunnah*, *Ijma'* (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya). dan *Qiyas* (kasus-kasus yang ada dalam cerita al-Qur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu (1) dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'I. (2) dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. (3) dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi (Laode Ida, 2004:7). Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara *evolitif*. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalah *Qada* dan *Qadar* yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qodariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kufur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan Al-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran Ahlussunnah waljama'ah (Ridwan 2004:95)

Menurut Muhammad Abu Zahra, perbedaan pendapat dikalangan kaum muslim pada hakikatnya menampak dalam dua bentuk, yaitu Praktis dan Teoritis. Perbedaan secara praktis terwujud dalam kelompok-kelompok seperti kelompok Ali bin Abi Tholib (Syi'ah), Khawarij dan kelompok Muawiyah. Bentuk kedua dari perbedaan pendapat dalam Islam bersifat ilmiah teoritis seperti yang terjadi dalam masalah 'aqidah dan furu' (fiqih). Ahlus Sunnah Wal jama'ah sebagai salah satu aliran dalam Islam meskipun pada awal kelahirannya sangat kental dengan nuansa politiknya, namun, dalam perkembangannya diskursus yang dikembangkannya juga masuk pada bagian wilayah seperti Aqidah, Fiqih, Tasawuf dan Politik. (Ridwan 2004:101)

Dengan haluan ideologi *Ahlu Sunnah Waljamaah* ini lahir dengan alasan yang mendasar, antara lain: Pertama; Kekuatan penjajah belanda untuk meruntuhkan potensi Islam telah melahirkan rasa tanggung jawab alim ulama menjaga kemurnian dan keluhuran ajaran Islam. Kedua; Rasa tanggung jawab alim ulama sebagai pemimpin umat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan dari belenggu penjajah. Ketiga; Rasa tanggung jawab alim ulama menjaga ketentraman dan kedamaian bangsa Indonesia (Masykur Hasyim, 2002:67)

Tidak seluruh perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam *fase-fase* yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang. Merupakan proses *tese* dan *antitese*. Dalam *fase* pergerakan kemerdekaan misalnya, ada tiga kelompok kekuatan yang berkembang secara

bersamaan. Munculnya elit baru sebagai sekolah-sekolah belanda, dibarengi pula oleh dua kekuatan pergerakan yang bersumber Islam, yaitu "Islam moderen" dan "Islam tradisional". Dalam fase ini modernisasi Islam yang tersalur dalam berbagai keagamaan mulai tersebar dan memperoleh sambutan yang cukup luas di hampir semua kota besar di Indonesia sampai di Desa-desa kecil di pelosok negeri (Humaidi dan Ridwan,1995:12)

Sejak permulaan tahun 1910-an. Sebelum didirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Kyai H. Hasyim As'ari tidak melarang salah seorang muridnya yang paling cemerlang yaitu KH. Wahab Hasbullah untuk mengambil bagian dalam aktifitas-aktifitas sosial pendidikan dan keagamaan dari kelompok modernisasi Islam. Kelihatannya sampai meninggalnya pendiri Muhamadiyah, Kyai H. Ahmad Dahlan, dalam tahun 1923, pikiran-pikiran Islam moderen dari gerakan Muhamadiyah belum meyentuh ideologi yang paling fundamental dari Islam tradisional. Pada tingkat permulaan gerakan Islam moderen tersebut, tekanan diletakkan pada pengaktifan sosial, ekonomi dan politik. Mungkin itulah sebabnya gerakan tersebut belum di rasakan mengancam kedudukan pemimpin pemimpin Islam tradisional (Humaidi dan Ridwan,1995:13). Pada awal abad XX, dalam kurun waktu sepuluh tahun Kyai Abdul Wahab Hasbullah, mengorganisir Islam tradisional dengan dukungan para Kyai dan Ulama dan beliau juga aktif di Syarikat Islam (SI) sebuah perkumpulan para saudagar muslim yang didirikan Surakarta tahun

1912, dan pada tahun 1916, Kyai Wahab mendirikan sebuah madrasah yang bernama *Nahdlatul Watam* yang berpusat di Surabaya yang pengasuhnya ialah Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai H. Masmansur (Andree Feillard, 1999:8)

Pertambahan yang luar biasa dalam keanggotaan syarikat Islam menjelang akhir tahun 1920an terutama disebabkan oleh peranan kyai yang memobilisasikan masa pada tingkat masyarakat luas dan ini tidak berarti bahwa pada tubuh syarikat Islam belum ada perbedaan-perbedaan ideologi antara mereka yang cenderung untuk tetap mempertahankan Islam tradisional. Sesudah didirikannya gerakan Muhamadiyah tahun 1912 dan sepeninggalnya Kyai H. Ahmad Dahlan sering kali terjadi perdebatan antara Kyai-Kyai. Pemimpin pesantren dan para Ulama yang mendukung gerakan Muhamadiyah yang mengenai dalam berbagai aspek dalam praktek Islam. Wadah perdebatan yang paling utama ialah organisasi Taswirul Afkar di Surabaya yang dipimpin langsung oleh Kyai H. Wahab Hasbullah, Kyai H. Mas mansur dan tokoh-tokoh lainnya seperti Kyai H. Hasyim Asy'ari, Kyai H. Bisri Syamsuri (keduanya dari jombang), Kyai Ridwan (Semarang), Kyai Nawawi (Pasuruan), dan Kyai Abdu Aziz (Surabaya). Dalam pertemuan itu diambil keputusan sebagai berikut:

1. Mengirim delegasi ke kongres dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada Ibnu Saud agar hukum-hukum menurut Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.

2. Membentuk suatu jam'iyah bernama *Nahdlatul Ulama* (kebangkitan para ulama) yang bertujuan menegakkan berlakunya syari'at Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab (Humaidi dan Ridwan,1995:34).

Namun pada umumnya, kedua kelompok ini mendukung aktifitas Syarikat Islam, karena organisasi ini tidak menyentuh soal-soal yang berhubungan dengan pembauran dalam konsep-konsep keagamaan. Dikarenakan Syarikat Islam lebih tertarik kepada aktifitas politik dan tujuan umumnya mempersatukan kelompok Islam di Indonesia, lebih menekankan agar perbedaan pendapat yang menyangkut detail praktek-praktek keagamaan bisa dihindari. Dalam bulan february tahun 1923, persatuan Islam (yang terkenal dengan singkatan Persis) di dirikan di Bandung. Dan para anggotanya mulai mengumandangkan pandangan-pandangan yang tidak kompromistis, yang ditunjukkan kepada pikiran keagamaan Islam tradisional. Dan saat itu pula persatuan Islam dapat merebut simpati sejumlah besar kaum intelektual Islam. Buah pikiran Persis (persatuan Islam) memberikan dampak kuat dalam formulasi-formulasi ideologi keagamaan dari Syarikat Islam pada masa-masa sesudah tahun 1923 (Humaidi dan Ridwan,1995:14).

Sewaktu kongres Islam yang ke IV diselenggarakan di Bandung pada bulan february tahun 1926 dan kongres tersebut hampir sepenuhnya dikuasai oleh pemimpin organisasi Islam moderen yang mengabaikan usul-usul pemimpin Islam tradisional yang menghendaki terpeliharanya

praktek-praktek keagamaan tradisional (antara lain madzhab 4 memelihara, pemeliharaan kuburan Nabi dan keempat sahabatnya di Madinah). Akibatnya para Kyai dan para ulama-ulama yang dipimpin langsung oleh Kyai H. Hasyim Asy'ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam moderen dan sejak permulaan pada tahun 1926 membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin Islam tradisional. Pengaruh Nahdlatul Ulama yang besar di kalangan Kyai dan Ulama di Jawa Timur dan Jawa Tengah dan kaum awam. Sebagaimana dirumuskan dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama pada tahun 1927, organisasi tersebut bertujuan memperkuat kesetiaan kaum muslimin pada salah satu dari madzhab 4 dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan para anggotanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Adapun kegiatan pokok antara lain 1. Memperkuat persatuan antara sesama ulama yang masih setia kepada ajaran-ajaran Madzhab; 2. Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam; 3. Penyebaran-penyebaran ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan Madzhab empat; 4. Memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasi; 5. Membantu pembangunan masjid-masjid, langgar dan pondok pesantren; 6. Membantu anak-anak yatim piatu dan fakir miskin (Humaidi dan Ridwan, 1995:15). Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi'i yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di seluru nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada

kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah dan pedagang (Andree Feillard, 1999:13-14)

Nahdlatul Ulama sebagai satu organisasi sosial yang terbesar di Indonesia, sebenarnya adalah komunitas Islam yang semenjak kelahirannya tujuh puluhan tahun yang lalu senantiasa berusaha menekankan pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap khazanah budaya nusantara. Di ilhami oleh Dakwa khas Wali Songo yang berhasil “mengawinkan” lokalitas budaya dengan universalitas agama (Islam), NU berupaya menebar benih-benih Islam dalam wajah yang familiar atau muda di kenali oleh seluruh masyarakat Indonesia, serta menghindari pendekatan negasional, sehingga kondusif bagi dua hal yang sangat di butuhkan dalam konteks pluralisme, yaitu:

Pertama, perekatan identitas kebangsaan. Karena masuk melalui jalur budaya dengan membawa watak pluralis, hampir tidak ada komunitas budaya yang merasa terancam eksistensinya, baik langsung maupun tidak. Malai dari sinilah kemudian muncul kaidah hukum Islam “*al’adah muhakkamah*” yang memberi peluang besar pada tradisi apapun untuk dikonfersi menjadi bagian hukum Islam. Selama tidak menyangkut ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa dan semacamnya, aktifitas budaya sangat mungkin dinilai sebagai kegiatan yang bermuatan agama jika memang berperan menegakkan perinsip-prinsip yang diperjuangkan Islam. Dan dalam batas yang minimal, aktifitas budaya tersebut tidak akan dilarang

selama tidak merusak kemaslahatan (Hasyim Muzadi,1999:60).

Dengan demikian, meski secara statistik tergolong mayoritas, kehormatan Islam di Indonesia akan selalu dijaga lewat cara-cara yang bisa diterima oleh kelompok lain, bukan ditegakkan dengan sebuah penindsan ataupun pengingkaran terhadap kepentingan dan eksistensi komunitas masyarakat manapun, yang pada gilirannya, cara-cara ini dapat memberi sumbangan besar bagi upaya perekatan identitas bersama sebagai bangsa.

Kedua, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak dapat disangkal bawa penampilan Islam yang akomodatif, secara tidak langsung akan berdampak positif bagi upaya penegakan-penegakan nilai-nilai kemanusiaan dibanding kekakuan sikap dalam beragama yang bisa mereduksi hak-hak asasi masyarakat karena cenderung berpijak pada eksklusifisme yang berpotensi memonopoli kebenaran serta gampang menyulut kekerasan berbasis agama sikap akomodatif tentu saja harus dibedakan dari kekeringan komitmen keIslaman yang menunjukkan lemahnya iman. Sebaliknya sikap akomodatif justru muncul sebagai bukti totalitas pemahaman terhadap agama yang diyakini mampu menjadi rahmat bagi semua orang.

Pada akhirnya, sikap akomodatif yang lahir dari adanya kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya merupakan salah satu landasan kokoh bagi pola pikir, sikap, dan perilaku yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak harus diperlakukan secara manusiawi hanya lantaran beragama Islam,

tetapi lebih didasari pemahaman bahwa nilai kemanusiaan memang menjadi milik setiap orang (Hasyim Muzadi,1999:61). Nahdlatul Ulama dalam merespon problem kebangsaan menjadikan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidak seluruh perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama pada bangsa indonesia dalam fase-fase yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang. Merupakan proses tese dan antitese. Dalam fase pergerakan kemerdekaan. Oleh karena itu, terhadap jejak sejarah panjang Nahdlatul Ulama kita membutuhkan tahap pemahaman sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan

Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan tampil sebagai organisasi yang disegani oleh penjajah. Sehingga kekuatan Ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menjembati kepentingan Islam dan juga kepentingan bangsa Indonesia yang menjadi pilar pengantar terhadap lahirnya negara kesatuan republik Indonesia

2. Nahdlatul Ulama (NU) masa kemerdekaan

- a. Masa Orde Lama

Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan dirinya menjadi partai politik hanya karena menghadapi komunis. Sebab kuatnya komunis sebagai partai politik membutuhkan pola yang sama. Nahdlatul Ulama dengan suara yang keras akhirnya mampu mempertahankan dasar negara pancasila.

b. Masa Orde Baru

Dengan kebijakan pemerintah yang kuat, posisi Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya kembali sebagai organisasi sosial keagamaan dan sepakat mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara sosial tetap menjadi perhatian Nahdlatul Ulama dan secara politik partai tersebut menjadi rode politik Nahdlatul Ulama.

c. Masa Reformasi

Dimasa reformasi pola politik mengalami perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat kembali ke khittah. Yakni Nahdlatul Ulama (NU) murni sebagai organisasi sosial keagamaan dan mengambil jarak yang sama terhadap partai politik yang ada. Sehingga Nahdlatul Ulama bukan milik siapa-siapa tetapi merupakan milik potensi bangsa Indonesia. (Masykur Hasyim, 2002: 77-78)

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para Kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)

serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

2. Pengertian Nahdlatul Ulama'

Banyaknya perbedaan ideologis dan perbedaan orientasi dalam merespon fenomena yang ada, baik dalam skala nasional dan internasional khususnya dunia Islam maka pada tanggal 31 Januari 1926 lahirlah Nahdlatul Ulama sebagai representatif dari kaum tradisional, yang merupakan jawaban dari umat Islam terhadap problem dan fenomena yang berkembang dalam dunia Islam di Indonesia dan untuk berkiprah dalam memperkuat barisan kebangkitan nasional. Nahdlatul Ulama' berasal dari bahasa Arab. Nahdlatul artinya bangkit atau bergerak. Nama Nahdlatul Ulama' adalah usulan dari Ulama'-ulama' pada zaman dahulu. Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lambaga yang menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita dari keberadaan organisasi. Lambang Nahdlatul Ulama' diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah, setelah melalui proses perenungan dan hasil sholat istikharah sebagai petunjuk dari Allah SWT. Lambang Nahdlatul Ulama' adalah sebagai berikut :

1. *Globe* (bola dunia) melambangkan bumi tempat manusia hidup dan mencari kehidupan yaitu dengan berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.
2. Peta Indonesia yang terlihat pada globe (bola dunia). Melambangkan bahwa NU berdiri di Indonesia dan berjuang untuk kekayaan Negara RI.

3. Tali bersimpul yang melingkari globe (bola dunia), melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Untaian tali berjumlah 99. Melambangkan asmaul husna agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.
4. Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rosyidin Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat madzhab yaitu : Imam Syafi’I, Maliki, Hanafi, dan Hanbali.
5. Tulisan arab “Nahdlatul Ulama” membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan organisasi yang berarti kebangkitan para ulama’.
6. Warna dasar hiijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia sedangkan tulisan yang berwarna putih melambangkan kesucian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan NU adalah organisasi keagamaan yang setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para Kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama’ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, negara dan umat Islam (Umar Burhan,1981:21). Nahdlatul Ulama merupakan organisasi

terbesar di Indonesia, dan mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para Kiai yang merupakan simbiosis ulama, Kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Menghadapi problem yang menghimpit masyarakat, seperti kemiskinan kebodohan, imperialisme budaya dan kesewenang-wenangan penguasa, ulama harus tampil digarda depan. Sangat naif jika ulama hanya bertugas memberi contoh dalam ritual-ritual keagamaan semata. Sebab esensi ibadah adalah mencakup dua dimensi, yaitu, dimensi *ubudiyah*, hubungan individu dengan tuhan, dan dimensi *mu'amalah*, hubungan manusia dengan manusia yang lain (sosial), jadi keduanya harus berjalan secara simultan tanpa menyisihkan salah satunya, menyisihkan salah satu dimensi, berarti suatu kepincangan dalam memahami nilai-nilai Tuhan. Ulama adalah pewaris nabi, *warasatul anbiya' wal mursalin*, maka yang bertanggungjawab digarda depan dalam mengemban misi kenabian adalah para ulama.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang lebih menonjolkan sifat keulamaan dalam arti kepengurusan organisasinya terdiri dari kalangan ulama atau Kiai. Sedang ulama dan Kiai sendiri umumnya bekerja dibidang pertanian yang menetap, walaupun mereka berdagang mobilitas mereka juga kurang intensif seperti umumnya pedagang luar jawa. Sejak abad lalu Kiai merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan.

Sehingga Nahdlatul Ulama harus mendesain program kerja secara

optimal dan membangun visi dan misi yang jelas untuk mewujudkan tatanan sosial yang benar. Jam'iyah Nahdlatul Ulama' atau organisasi NU adalah suatu Organisasi masyarakat (ORMAS) sebagai sarana perjuangan para Alim Ulama' untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab (Choiril Anwar, 1995:5) Tidak hanya itu Nahdlatul Ulama dan para pendukungnya memainkan peranan aktif dan radikal pada masa perjuangan, yang mungkin sulit dicocokkan dengan reportasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang moderat dan kompromistis. Sepanjang dasawarsa akhir pemerintahan Belanda, Nahdlatul Ulama selalu memberikan kesetiaanya kepada pemerintah Hindia Belanda. Sikap ini sejalan dengan sikap Sunni tradisional bahwa pemerintahan yang membolehkan umat Islam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih baik dari pada fitnah yang diakibatkan pemberontak. Setelah perang Belanda masih percaya bahwa mereka dapat memulihkan keadaan sebagaimana sebelum perang dan mengharapkan para Kiai (dan juga para tokoh Muhammadiyah) agar bersikap akomodatif sebagaimana sebelumnya. Dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan revolusioner. Nahdlatul Ulama menyatakan perjuangan tersebut sebagai *jihād* (perang suci). Deklarasi ini kemudian dikenal sebagai "Resolusi Jihad" yang telah mampu menampilkan diri sebagai kekuatan radikal yang tidak disangka-sangka. Revolusi ini nampaknya merupakan pengakuan yang legitimasi bagi pemerintah sekaligus kritik tidak langsung terhadap sikap pasifnya, dengan mengeluarkan "Resolusi

Jihad”, dengan kritik implisitnya terhadap pemerintah Republik, Nahdlatul Ulama telah menampilkan dirinya sebagai kelompok radikal.

Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi’i yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di seluruh nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah, masyarakat dan pedagang (Andree Feillard, 1999:13). Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para Kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama’ah*, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

C. Ahmadiyah

1. Awal Berdirinya Jemaat Ahmadiyah

Awal berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dengan negara dimana organisasi ini ada. Bahkan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri didirikan pada

situasi keadaan umat Islam India lagi mengalami kemerosotan di dalam bidang politik, sosial, agama, moral. Terutama setelah kejadian pemberontakan Munity tahun 1857 dimana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia (Asep Burhanudin,2005:29).

Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan tuntunan zaman dan ilham Tuhan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu. (Iskandar, 2005 dalam Zulkarnain, 2005: 58).

Dengan munculnya Mirza Ghulam Ahmad membela Islam lewat dakwahnya maupun dengan tulisannya untuk mempertahankan kebenaran agama Islam dari serangan-serangan kaum misionaris dan umat Hindu. Gerakan Ahmadiyah ini merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bersifat liberal dan cinta damai dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam dengan pemahaman yang lama. (Iskandar, 2005 dalam Zulkarnain, 2005: 59)

2. Sekilas Biografi Pendiri Ahmadiyah

Berbicara mengenai Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari

diri Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah ini, Ia dilahirkan pada 13 Februari 1835 di desa Qadian daerah Punjab India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada dan ibunya bernama Ciragh Bibi, kakeknya bernama Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad, seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya bahwa kakeknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja Qesh.

Sebenarnya nama asli Mirza adalah Ghulam Ahmad, sementara kata Mirza melambangkan masih keturunan Mughal dan sebutan Ghulam adalah melambangkan marga keluarga. (Mirza Ghulam Ahmad, 2000: 24)

Mirza Ghulam Ahmad merupakan anak kedua dari Mirza Ghulam Murtadha, kakaknya bernama Mirza Ghulam Qadir. Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil sudah dapat pendidikan secara privat dari beberapa gurunya, antara lain : Fazal Ilahi yang mengajarkan Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persi, Fazal Ahmad yang mengajarkan kitab nahwu sarf, Gul Ali Shah yang mengajarkan kitab nahwu dan mantiq, dan ilmu ketabiban ia dapat dari ayahnya sendiri yang memang seorang tabib yang pandai.

Mirza Ghulam Ahmad juga pernah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Inggris di Sialkot dengan penghasilan yang cukup lumayan, di samping bekerja ia masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist. Pada usia 16 tahun, ia menikah dengan seorang gadis dari lingkungan keluarganya, gadis itu bernama Hormat Bibi pada tahun 1852 dan dari perkawinannya ia mempunyai dua orang anak yaitu Mirza Sultan

Ahmad dan Mirza Faisal Ahmad. Pada tahun 1884 ia menikah lagi dan dikarunia dengan 10 orang anak, namun yang hidup sampai pada usia dewasa hanyalah 5 orang anak, yaitu ; Mirza Bashiruddin Mahmud, Mirza Basyir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarak Begum, Nawab Amatul Hafid. (Sinar Islam, No 9, Tahun, 1980: 22-23)

Mirza Ghulam Ahmad gemar menulis beberapa artikel untuk membela ajaran Islam dari serangan-serangan orang-orang Nasrani dan kaum Arya Samaj, di beberapa media masa. Pada tahun 1880 M, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Barahin Ahmadiyah* buku ini berisikan tentang penjelasan keunggulan ajaran Islam dan ketinggian Alquran di bandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Buku tersebut menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama di India, pihak yang pro adalah kaum muslim India dan yang kontra adalah kalangan non-muslim yang menimbulkan polemik dan perdebatan sengit, antara Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh agama, khususnya umat Hindu Brahma Samaj, Arya Samaj, dan Nasrani. (Asep Burhanudin, 2005: 35).

Buku *Barahin Ahmadiyah* ini diantaranya berisi pendakwahan dan pengakuan Ghulam Ahmad adalah *mujaddid*. Pada tahun 1883 Mirza Ghulam Ahmad sangat populer dari kalangan umat Islam, banyak umat Islam yang berkeinginan melakukan bai'at (janji setia) menjadi muridnya, tetapi Ghulam Ahmad menolak dengan alasan belum mendapatkan ilham dari Allah untuk menerima bai'at dari orang-orang. Selanjutnya, Ghulam

Ahmad mendapatkan ilham dari Allah untuk mengambil bai'at, maka tanggal 23 Maret 1889 sebanyak 40 orang melakukan bai'at pertama di tangan Ghulam Ahmad di sebuah rumah Mia Ahmad Jaan, Ludiana India (JAI, 1994:3) Saat itulah ia dinyatakan sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah*/Jamaah Islam Ahmadiyah (JAI, 1994:39).

Pada tahun yang sama Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan al-Masih yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman oleh Nabi Muhammad dialah (Ghulam Ahmad) orangnya (M. Fadlil Said an-Nadwi, 2006:134). Dari pernyataan tersebut, maka gemparlah seluruh umat beragama di India pada saat itu, baik kalangan non-muslim maupun muslim di India. Pada tahun 1898 Ghulam Ahmad mendirikan sebuah lembaga pendidikan *Ta'limul Islam High School di Qadian*.

Pada tanggal 20 Mei 1908 Mirza Ghulam Ahmad jatuh sakit. Berbagai jenis penyakit yang bersarang ditubuhnya selama puluhan tahun telah membuat kondisi kesehatannya sangat kritis dan sehari kemudian tepatnya pada tanggal 26 Mei 1908M, Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas yang terakhir, dan dikuburkan di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908 M (Abdul Halim Mahally, 2006:34).

3. Bentuk Kegiatan Ahmadiyah

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada

awalnya mengaku sabagai *Mulham* (penerima ilham) dan *Muhaddas* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai *mujaddid* sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madih. (Asep Burhanudin, 2005: 54)

Dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah*, (H.A.R. Gibb, 1995:104) wadah atau sarana perjuangan untuk mengembangkan ide-ide kemahdian dan mencapai cita-citanya yaitu mendakwakan dirinya Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Jemaat Ahmadiyah menghormatinya selayaknya seorang Rasul Tuhan.

Dalam kegiatan dakwanya pada tahun 1904, ia pun mengaku tidak hanya sebagai al Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, tetapi ia juga mengaku sebagai Krisna. (Asep Burhanudin, 2005:56). Ia merintis usahanya melalui majalah berbahasa Inggris seperti *review of religions from Qadiani*, sebagai media yang dianggap banyak menarik orang-orang barat untuk mendapatkan tantangan melalui berbagai media massa. Dalam beraktivitas mempropagandakan tugas kemahdiannya di kalangan kaum Hindu di tahun 1904. Ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu, sehingga pada saat itu untuk kalangan Hindu, ia menyatakan dirinya sebagai Krisna.

Dalam kegiatan dakwahnya, aliran Ahmadiyah ini tampaknya cukup

mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Kristen di barat yang sedang dilanda oleh krisis spiritual di satu pihak, dan di lain pihak masyarakat barat memperoleh kemajuan berpikir dan tidak loyal lagi terhadap gereja, karena ajarannya yang dogmatis dan sulit mereka cerna itu. Hal ini meningkatkan kita pada keberhasilan aliran Baha'i di Eropa dan Amerika Serikat di bawah pimpinan Abbas Afaandi yang mengfokuskan kegiatan propagandanya di kalangan Kristen dan Hindu sesudah aliran ini gagal mempengaruhi kalangan muslim.

4. Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore

a. Ahmadiyah Qadian

Golongan ini berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Rasulullah SAW. Selain itu juga, berpandangan bahwa MGA tidak hanya sebagai mujaddid, tetapi juga sebagai nabi dan rasul yang seluruh ajarannya harus ditaati dan dipatuhi (zulkarnaen iskandar, 2005 73). Munculnya Ahmadiyah Qadian, menurut Maulana Muhammad Ali, karena yang terpilih sebagai Khalifah II tahun 1914 dan pengganti Maulvi Hakim Nuruddin adalah Mirza Basyiruddin Mahmu Ahmad. Ia mengumumkan kepercayaan baru, yakni:

1. Pendiri Gerakan Ahmadiyah adalah Nabi.
2. Dialah Ahmad yang diramalkan dalam Al-Qur'an Suci Surat ash-Shaff ayat 6.
3. Semua orang Islam yang tidak bai'at kepada Mirza Bashiruddin

Mahmud Ahmad adalah kafir dan berada di luar Islam (Ali Yasir, 1981 : 50)

Dengan demikian, terpilihnya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah II tidaklah mendapat dukungan penuh dari seluruh pengikut Ahmadiyah. Meski demikian, kedua golongan tersebut sangat aktif dan intensif dalam usaha mewujudkan cita-cita kemahdian, terutama di kalangan masyarakat Kristen Barat. Golongan Ahmadiyah Qadian menulis sebuah buku *Ahmadiyah for the True Islam* (Ahmadiyah atau Islam yang Sejati) pada tahun 1924. Kemudian judul buku terakhir *8500 Precious Gems from World's Best Literature* (8500 Mutiara Berharga dari Literatur Terbaik di Dunia) berisi catatan-catatan dari literatur lama dan modern, baik dari Islam maupun non-Islam serta memuat masalah agama dan moral yang disusun secara alfabetis (zulkarnaen iskandar, 2005 : 74). Kelompok Ahmadiyah Qadian mengadakan misi dakwah ke berbagai negara, misalnya Inggris (mereka mendirikan masjid di London), Afrika bagian barat, Eropa daratan, dan Amerika Serikat. (Hafidz Dasuki, 1993: 91)

Pada tahun 1947, Ahmadiyah Qadian mendapat kesulitan ketika ada penentuan batas antara India dan Pakistan yang pada tahun itu sama-sama merdeka. Ahmadiyah Qadian menjadi bagian dari India padahal mereka memilih Pakistan sebagai negara mereka. Akhirnya mereka memindahkan pusat kegiatan ke Rabwah, Pakistan. Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia pada tahun 1925, dibawa oleh Rahmat Ali, ahli

dakwah Ahmadiyah. Mula-mula tinggal di Tapaktuan (Aceh), kemudian di Padang sampai tahun 1930, dan akhirnya di Jakarta. Ajarannya banyak mendapat tantangan dari berbagai pihak. Serangan paling keras bagi Rahmat Ali datang dari Ahmad Hassan, tokoh pembaharu Islam dari Bandung. Mereka berdebat secara terbuka pada tahun 1933 di Bandung dan 1934 di Jakarta mengenai beberapa ayat Al-Qur'an (terutama surat al-Imran ayat 55 yang menjadi dasar kepercayaan ahmadiyah tentang yesus) dan hadist. (Hafidz Dasuki, 1993: 91)

Meskipun mendapat banyak tantangan, gerakan Ahmadiyah Qadian terus berkembang. Untuk menyebarkan ajarannya, mereka mempunyai 6 mubaligh dari India dan Pakistan serta 10 mubaligh Indonesia. Dakwahnya tersebar di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi (terutama Ujung Pandang dan Gorontalo). Ajaran-ajaran Ahmadiyah Qadian juga disebarkan melalui penerbitan buku-buku berbahasa Indonesia, seperti *Nabi Isa AS dengan Salib* (1938), *Kebenaran al-Masih Achir Zaman* (1947), *Koeboeran al-Masih Israili* (1948), dan *Mi'raj Nabi Muhammad dan Djihad dalam Islam* (1949) (hafidz dasuki, 1993 : 91) . Pada tahun 1947 juga diterbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

b. Ahmadiyah Lahore

Golongan ini berkeyakinan bahwa pintu kenabian setelah Nabi Muhammad SAW telah tertutup. Dengan demikian, Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang nabi, melainkan seorang *mujaddid*, selain

sebagai al-Masih dan al-Mahdi. Menurut Syafi'i R. Batuah, seorang pengikut Ahmadiyah Qadian, munculnya golongan Ahmadiyah Lahore bermula dari kegagalan Maulana Muhammad Ali dalam mencapai ambisinya untuk memisahkan diri dan membentuk golongan baru yang berpusat di Lahore (Syah R Batuah, 1985 : 21). Pengikut masing-masing golongan mendirikan masjid-masjid sebagai pusat kegiatan dan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Selain itu, mereka juga menerbitkan buku-buku tentang Islam. Golongan Ahmadiyah Lahore dibawah pimpinan Maulana

Muhammad Ali menerbitkan buku *The Religion of Islam*. Pada tahun 1947 pengikut Ahmadiyah terpaksa harus memindahkan pusat kegiatannya dari Qadian ke Rabwah, Pakistan, saat timbul masalah perbatasan antara Pakistan dan India (H.A.R. Gibb dan I.H. Kramers, 1947:44). Di samping itu, gerakan Ahmadiyah juga aktif mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pusat-pusat kesehatan di berbagai kawasan Afrika dan Asia, termasuk Indonesia (Iskandar Zulkarnaen 2005: 75).

Baig dan Maulana Ahmad pada tahun 1924. Kedua mubalig ini pertama kali tinggal di Yogyakarta. Maulana Ahmad kemudian kembali ke Lahore, tetapi Mirza Wali Ahmad Baig tetap tinggal di Pulau Jawa sampai tahun 1936. Dialah yang dianggap berjasa mengembangkan ajaran Ahmadiyah Lahore di Indonesia (hafidz darzuki, 1993: 92). Semula Mirza Wali dikenal sebagai guru bahasa Arab yang memakai

buku pegangan berbahasa Inggris. Pengajarannya bertujuan untuk memahami Al-Qur'an. Teman akrabnya, Mas Ngabehi Joyosugito, guru di Purwokerto, mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Pada akhir tahun 1930 jumlah anggotanya 170 orang dengan cabang-cabang di Purbolinggo, Pliken, Surakarta, dan Yogyakarta. Dalam mengajar, Mirza Wali berpegang pada terjemahan Al-Qur'an berbahasa Belanda milik Soedewo yang terbit di Jakarta tahun 1934. Sumber terjemahannya berasal dari terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris karya Maulwi Muhammad Ali. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Belanda ini menarik perhatian banyak orang, karena mampu memenuhi kebutuhan untuk belajar memahami Al-Qur'an tanpa harus belajar bahasa Arab sebelumnya. Terjemahan ini mendapat sorotan oleh kaum Islam ortodoks, karena isinya dinilai banyak menyimpang (Hafidz Darzuki, 1993:92).

Kongres Majelis Ulama Indonesia di Kediri pada tahun 1928 membicarakan terjemahan ini karena guru-guru agama di Jawa yang ortodoks menilai isinya memberikan tafsiran baru. Pada tahun 1938, Ahmadiyah Lahore Indonesia menerbitkan karya Maulwi Muhammad Ali yang lain yaitu *De Religie van de Islam*, diterjemahkan oleh Soedewo. Buku ini bertujuan membela gerakan Ahmadiyah dengan memberikan uraian mendalam tentang sumber, dasar, hukum, dan peraturan agama Islam. Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia tidak mempunyai pengikut sebanyak Ahmadiyah Qadian. Kegiatan

Ahmadiyah di Indonesia diatur oleh Pengurus Besarnya yang berkantor di Jalan Balikpapan, Jakarta, dan pada tahun 1990 pindah ke Parung (Bogor). Anggotanya tersebar terutama di Jawa dan memiliki beberapa lembaga pendidikan serta keagamaan. (Hafidz Darzuki, 1993:92).

D. Tingkat *Sense of Community* Jama'ah Ahmadiyah dan Jama'ah Nahdlatul Ulama

Sense of Community sendiri pertama kali dikemukakan oleh Seymour Sarason pada tahun 1974. Sarason (dalam Nelson, 2005) menyatakan bahwa *Sense of Community* merupakan perasaan dimana (1) seseorang merasa memiliki dan memaknai sebagai bagian dari kebersamaan yang besar, (2) perasaan walaupun banyak konflik antara kebutuhan individu dengan kelompok, atau antara kelompok yang berbeda, konflik yang ada bisa diselesaikan dengan tidak merusak *Sense of Community* itu sendiri, dan merupakan (3) perasaan dimana adanya jaringan dan struktur hubungan yang menguatkan dari perasaan kesepian (*loneliness*) yang akan memberikan jarak. Dalam sebuah organisasi atau kelompok, unsur *Sense of Community* ini sangat di butuhkan, dimana ketika antara jama'ah satu dengan jama'ah lainnya memiliki *Sense of Community* yang baik maka akan tercipta nuansa harmonis dan saling melengkapi antara satu dan lainnya.

Senada dengan yang di ungkapkan oleh Seymour Sarason (dalam Nelson, 2005), McMillan dan Chavis juga menyatakan bahwa *Sense of Community* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling

memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. Dalam perkembangan *Sense of Community*, teori yang di kemukakan oleh McMilan dan Chavis menjadi referensi dan mempengaruhi teori setelahnya. Dalam penelitiannya, McMilan dan Chavis mengungkapkan bahwa ada 4 elemen dari *Sense of Community* itu sendiri yaitu *membership*, *Influence*, *Integration and Fulfillment of Needs* dan *Shared Emotional Connection*. Dimana ketika suatu kelompok jika memiliki 4 elemen tersebut maka akan kemungkinan besar akan kuat dan kokoh dalam perjalanan perkembangan organisasinya.

Nahdlotul Ulama dan Ahmadiyah adalah organisasi Islam kemasyarakatan, yang mana keduanya memiliki perbedaan dan persamaan. Berbicara tentang penerimaan dalam konteks masyarakat global tentu NU jauh lebih di terima daripada Ahmadiyah, hal ini terlihat dari jumlah anggota di dalamnya dan beberapa kader yang duduk di posisi strategis pemerintahan. Namun bukan berarti NU memiliki *Sense of Community* lebih tinggi daripada Ahmadiyah.

Dalam konteks sumbangsih kemerdekaan Republik Indonesia, posisi NU dan Ahmadiyah memiliki persamaan dalam perjuangannya walaupun peran Ahmadiyah kurang begitu tampak di permukaan. Salah satu contohnya adalah KH. Hasyim Asyhari dengan resolusi jihadnya sedangkan Ahmadiyah dengan WR Supratman dengan lagu ciptaannya

“Indonesia Raya”. Tidak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan NU dan Ahmadiyah. Kedua organisasi tersebut sama memiliki problem yang sama besarnya, yaitu konflik yang selalu ada di dalamnya. Jika NU menghadapi konflik horizontal pada tubuh organisasinya dengan adanya beberapa oknum yang mengatasnamakan mewarisi NU seutuhnya, sedangkan Ahmadiyah memiliki konflik tentang penerimaan organisasinya di masyarakat, terutama pasca terbitnya peraturan bersama menteri dan edaran fatwa MUI.

Nahdlotul Ulama dan Ahmadiyah jika di tinjau dari kuantitas anggota/jama'ah, kemudian intensitas interaksi antar organisasi dan jama'ah dan pergulatan konflik yang ada dapat di katakan bahwa jama'ah Ahmadiyah memiliki *Sense of Community* yang tinggi daripada Nahdlotul Ulama.

Berangkat dari kesenjangan teori, fakta dan yang ada di lapangan dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *Sense of Community* antara Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Ahmadiyah Kota Malang dimana jama'ah Ahmadiyah memiliki tingkat *Sense of Community* lebih tinggi daripada Nahdlotul Ulama.

E. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. (Arikunto, 2005:55)

Adapun jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) H_a : Ada Perbedaan tingkat *sense of community* antara jama'ah Nahdlotul Ulama dengan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.
- b) H_o : Tidak ada Perbedaan tingkat *sense of community* antara jama'ah Nahdlotul Ulama dengan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Suharsimi, Arikunto, 2006:12). Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode penelitian komparatif bersifat *ex post facto*, artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia (Moh Nazir, 2003:58-59). Dalam penelitian ini peneliti hendak melihat adanya perbedaan tingkat *Sense of Community* antara jama'ah Nahdhotul Ulama dengan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.

B. Identifikasi Variabel

Variabel ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dsb. Seperti variabel murid, maka pada variasinya yaitu: ada murid

SD, SLTP, SLTA. Murid SD juga bervariasi, ada murid kelas 1, kelas 2 dsb (Alfin Mustikawan, 2008:86).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “*Sense of Community Jama'ah Nahdhotul Ulama dengan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang*”, yang mana peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan tingkat *Sense of Community* kedua kelompok ORMAS tersebut. Maka disini ada variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas (*independent variabel*) atau Variabel X, yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Jama'ah Nahdhotul Ulama dengan Jama'ah Ahmadiyah.
- b. Variabel Terikat (*dependent variabel*) atau Variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat *Sense of Community*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, mendefinisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*) yaitu definisi yang memberikan gambaran bagaimana

variabel tersebut diukur, ataupun definisi operasional eksperimental yaitu definisi yang memberikan keterangan-keterangan percobaan yang dilakukan terhadap variabel (Moh Nazir, 2003: 126).

1. *Sense of Community* adalah perasaan bahwa anggota komunitas memiliki keterikatan, perasaan bahwa anggota komunitas berarti bagi anggota yang lain dan bagi komunitas itu sendiri dan adanya keyakinan bersama antar anggota komunitas memiliki kebutuhan yang sama akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.
2. Jama'ah Nahdhotul Ulama adalah anggota atau jama'ah Nahdhotul Ulama baik secara struktural atau kultural yang berdomisili di Kota Malang
3. Jama'ah Ahmadiyah adalah anggota atau jama'ah Ahmadiyah baik secara struktural atau kultural yang berdomisili di Kota Malang

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek utama dari penelitian yang direncanakan. Populasi bisa terkait dengan manusianya serta tindakannya maupun objek lain yang ada di alam. Apabila populasi dalam jumlah banyak, maka diadakan sampel yang disesuaikan dengan kaidah keilmuan (Alfin Mustikawan, 2008:87). Populasi pada penelitian ini adalah Nahdhotul Ulama dengan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%, atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik Suharsimi, Arikunto. (2002:102)

Dalam penelitian ini peneliti mengambil keseluruhan populasi jama'ah Ahmadiyah di Kota Malang dengan jumlah kurang dari 100 jama'ah. Sedangkan untuk jama'ah Nahdhotul Ulama, karena jumlah populasinya terlalu besar yaitu lebih dari 1000 jama'ah, maka peneliti menggunakan teknik sampel yaitu dengan mengambil beberapa jama'ah Nahdhotul Ulama. Hal ini dilakukan untuk menyamakan jumlah dengan jama'ah Ahmadiyah.

Untuk menentukan ukuran sampel dari tiap jama'ah Nahdhotul Ulama, peneliti menggunakan metode *Proportional Stratified*. Metode ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang memiliki jumlah populasi yang berbeda-beda dan terpisah dalam kelas-kelas yang berbeda

pula. Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian (Tulus Winarsunu, 2004:12).

Random yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Cara pengambilan sampel yakni dengan mengambil 20 jama'ah Nahdhotul Ulama dan Ahmadiyah tanpa menentukan karakteristik jama'ah yang akan dijadikan sampel. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi Jama'ah Nahdhotul Ulama dan Ahmadiyah untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya (Suharsimi, Arikunto, 2005:100-101). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

Skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Saifuddin, Azwar, 2007:6). Skala yang akan dibuat peneliti sebelum digunakan dalam penelitian

terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya suatu alat ukur dianggap baik ketika memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru atau tidak jauh beda dengan keadaan sebenarnya. Adapun skala yang digunakan peneliti mengadopsi dari alat ukur *Sense of Community Index-2* (SCI-2) yang merupakan hasil pemuktahiran SCI-1 yang dikemukakan oleh Mc Milan dan Chavis (1986). Di penelitian sebelumnya alat ukur SCI-2 yang digunakan adalah adaptasi versi Mc Milan dengan alih bahasa ke bahasa Indonesia yang mana hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia Cahyasari (2010). Adaptasi dilakukan dengan menggunakan konteks subyek komunitas yang rawan terkena banjir di Jakarta dengan sampel anggota Rukun Tetangga (RT). Pada penelitian tersebut menghasilkan koefisien reabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.953, temuan ini senada dengan Mc Milan dan Chavis yang menghasilkan koefisien reabilitas dengan *Cronbach Alpha* 0.94 dengan besaran alpha setiap dimensi memiliki rentang 0.804 – 0.831. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti juga melakukan adaptasi instrumen SCI-2 kepada Jama'ah Nahdhotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah di Kota Malang.

2. Wawancara

Wawancara menurut Hadi adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Iin Tri Rahayu & Ardi Ardani,

2004:63). Alasan digunakannya wawancara, karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengungkapkan data tentang tingkat *Sense Of Community*. Dalam penelitian ini peneliti sebagaimana disebutkan sebelumnya mengadaptasi skala yang di kemukakan oleh Mc Milan dan Chavis untuk mengukur *Sense of Community* yaitu *Sense of Community Indek-2* (SCI-2)

Sense of Community Indek-2 (SCI-2) adalah alat ukur rapor diri yang terdiri dari 24 pertanyaan, dimana setiap dimensi dalam *Sense of Community* diwakili oleh enam pernyataan pada SCI-2. Instrumen ini memiliki pilihan pertanyaan dari “tidak sama sekali”, “sebagian kecil”, “sebagian besar” dan “sepenuhnya”. Namun pada penelitian ini peneliti memodifikasi pilihan tersebut dengan skala Likert.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dengan skala Likert. Adapun alternative jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Alasan peneliti meniadakan kategori jawaban tengah (ragu-ragu) adalah sebagai berikut:

1. Kategori *undecided* mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (bisa diartikan netral, setuju, tidak setuju atau bahkan ragu-ragu).
2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan jawaban ketengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu terhadap jawaban mereka kearah setuju atau tidak setuju.
3. Ragu-ragu tidak disertakan karena alasan menghindari jawaban yang mengandung kecenderungan tidak memiliki sikap
4. Maksud kategori jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau kearah tidak setuju

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* saja. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. (Arikunto, 2005:105-107).

Adapun sebaran item dalam penelitian ini tersaji dalam *blueprint* berikut ini :

Tabel 3.2 Blueprint *Sense of Community*

No	Aspek	Indikator	Nomer Item
1	<i>Membership</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Boundaries</i> • <i>Sense Of Belonging and Identification</i> • <i>Personal Investment</i> • <i>CommonSymbol System</i> 	7,8,9,10,11,12
2	<i>Influence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa memiliki pengaruh terhadap kelompok • Memiliki daya saing dengan anggota lainnya 	13,14,15,16,17,18
3	<i>Integration and Fulfillment Of Needs</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan antar anggota • Perasaan saling melengkapi antar anggota 	1,2,3,4,5,6
4	<i>Shared Emotional Connection</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Contact Hypothesis</i> • <i>Quality Of Interaction</i> • <i>Closure To Events</i> • <i>Shared Valent Event Hypothesis</i> • <i>Investments</i> • <i>Spiritual Bond</i> 	19,20,21,22,23,24
	Total		24 item

Sebelum digunakan untuk pengambilan data, skala *Sense of Community* perlu diuji coba untuk mengetahui kualitas alat ukur tersebut, agar subjek mudah dalam mengisi skala maka dicantumkan petunjuk pengisian dan keterangan tentang pilihan yang ada sehingga jawaban yang diberikan sesuai dengan keadaan subjek.

Sense of Community dinilai berdasar nilai skor total dari nilai keseluruhan jawaban subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek,

maka subjek memiliki *Sense of Community* yang tinggi, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka subjek memiliki *Sense of Community* yang rendah pula. Sebelum dalam penelitian, validitas dan reliabilitas alat ukur harus ditentukan terlebih dahulu.

G. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan sah, apabila mampu mengukur apa yang di inginkan atau mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Iqbal, 2002:79).

Dalam mencari koefisien validitas *Sense of Community* dilakukan teknik internal konsistensi *validity* yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor totalnya. Teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut (Iqbal, 2002:103-104) :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X - \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi Pearson

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.0.

Adapun validitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Indeks Validitas Penelitian

Variabel	Item Valid	Σ	Indeks Validitas
<i>Sense of Community</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21,22,23,24	24	0,304 - 0,763

Validitas hasil pengukuran yang diperoleh dari penelitian ini dari 24 aitem, keseluruhan aitem dikatakan valid karena menunjukkan indeks 0,304 - 0,763. Dalam hal ini peneliti berpatokan pada pendapat Azwar (2012:167) bahwa standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dikatakan valid apabila $\geq 0,300$.

Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata reliability. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabel (Azwar, 2012:110). Reliabilitas berkaitan dengan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data (juga mengukur variabel) karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data (ukuran) yang sama (Ashori, 2009:87).

2. Reabilitas

Reliabilitas dinyatakan koefisien, apabila terdapat pada angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas

alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2012:112). Adapun rumus untuk mengetahui reabilitas adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 σ_1^2 = varians total

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dengan rumus diatas dan dibantu dengan bantuan Microsoft Excel 2010 berserta SPSS 16 for windows, ditemukan hasil sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3.4

Indeks Reabilitas Penelitian

Variabel	Alpha	Keterangan
<i>Sense of Community</i>	0,903	Andal

Dari hasil uji keandalan angket didapatkan $\alpha = 0,903$. Yang berarti nilai α hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau reliabel. Sehingga skala *Sense of Community* tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Analisis data penelitian yang merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Analisis data dilakukan setelah penelitian mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti biasanya melakukan beberapa tahap persiapan data untuk memudahkan proses analisis data dan interpretasi hasilnya, yaitu: pengeditan, pemberian kode, dan pemrosesan data (Anshori, 2009:107).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Men-score aitem keseluruhan dengan bentuk excel.
2. Menguji Validitas dan Reabilitas
3. Menguji Homogenitas.
4. Menentukan Mean Hipotetik dan Standar Deviasi
5. Menentukan kategorisasi *Sense of Community*
6. Menentukan perbedaan *Sense of Community* Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah dengan Independent Sampel Test T.
7. Membandingkan skor *Sense of Community* Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis

1. Kota Malang

Kota Malang merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Selain itu, Kota Malang juga merupakan kota terbesar kedua di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung. Kota Malang berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Malang. Secara geografis, Kota Malang terletak diantara 7,06 – 8,06 Lintang Selatan dan 112,06 Bujur Timur. Luas wilayah Kota Malang adalah 252, 10 km². Batas-batas wilayah Kota Malang adalah sebagai berikut:

Batas utara : Kecamatan Singosari dan Karangploso, Kabupaten Malang

Batas timur : Kecamatan Pakis dan Tumpang, Kabupaten Malang

Batas Selatan : Kecamatan Tajinan dan Pakishaji, Kabupaten Malang

Batas Barat : Kecamatan Wagir dan Dau, Kabupaten Malang

Malang dikenal sebagai salah satu kota tujuan pendidikan terkemuka di Indonesia karena banyak terdapat Universitas dan Politeknik Negeri maupun swasta yang terkenal hingga seluruh Indonesia dan menjadi salah satu tujuan pendidikan berada di kota ini, beberapa di antaranya adalah Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, dan Universitas Negeri Malang. Sebagai kota pendidikan, terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari luar Kota Malang, dan menetap di Malang, bahkan mahasiswa asing atau mahasiswa luar negeri.

B. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Adapun karakter responden yang dipilih adalah jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah yang berdomisili di Kota Malang .

Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Jama'ah Nahdlotul Ulama	20	50%
Jama'ah Ahmadiyah	20	50%
Jumlah	40	100%

1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel berikut ini menyajikan gambaran umum/deskripsi singkat mengenai penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar, diantaranya adalah skor minimum, maksimum, mean dan standar deviasi yang terbagi menjadi skor empirik (didapatkan dari subjek penelitian) dan

skor hipotetik (yang dimungkinkan).

Tabel 4.2 Deskripsi Skor Empirik dan Hipotetik

	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Jama'ah Nahdlotul Ulama	85	62	72,80	5,98	85	62	60	3,83
Jama'ah Ahmadiyah	93	65	79,15	8,25	93	65	60	4,67
Keseluruhan	93	62	75,98	7,81	93	62	60	5,16

Keterangan :

Penghitungan Skor Hipotetik :

1. Skor minimal (Min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Max) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Rerata hipotetik (Mean) dengan rumus $\text{mean} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tengah}$
4. Standar deviasi (SD) hipotetik adalah: $\text{SD} = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Setelah memperoleh hasil dari deskripsi data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor variabel *Sense of Community* pada masing-masing subyek. Kategorisasi didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada masing-masing subyek dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.3.**Rumus Perhitungan Jarak Interval**

Rumus	Kategori
$X < \text{Mean} - 1.SD$	Rendah
$\text{Mean} - 1.SD \leq X < \text{Mean} + 1.SD$	Sedang
$\text{Mean} + 1.SD \leq X$	Tinggi

2. Deskripsi Data Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

1) Hasil Deskripsi Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah

Guna mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah :

Tabel 4.4
Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah

Variabel	Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase (%)
<i>Sense Of Community</i>	$X < \text{Mean} - 1.SD$	Tinggi	5	12,5 %
	$\text{Mean} - 1.SD \leq X < \text{Mean} + 1.SD$	Sedang	29	72,5 %
	$\text{Mean} + 1.SD \leq X$	Rendah	6	15 %
	$X < \text{Mean} - 1.SD$	Total	40	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 72,5%.

a. Hasil Deskripsi Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama

Tabel 4.4
Hasil Deskriptif Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama

Variabel	Norma	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
<i>Sense of Community</i> jama'ah Nahdlotul Ulama	$X < 66,81$	Rendah	3	15 %
	$65,81 > X > 77,78$	Sedang	14	70 %
	$X > 78,78$	Tinggi	3	15 %
Jumlah			20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 70 %

b. Hasil Deskripsi *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah :

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Tingkat *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah

Variabel	Norma	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
<i>Sense of Community</i> jama'ah Ahmadiyah	$X < 70,89$	Rendah	2	10 %
	$69,89 > X > 86,40$	Sedang	14	70 %
	$X > 87,40$	Tinggi	4	20 %

Jumlah	20	100 %
---------------	----	-------

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari Jumlah yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 70 %.

Kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *Sense of Community* pada subjek penelitian berada pada kategori sedang, baik pada keseluruhan subjek (72,5%), subjek Nahdlotul Ulama (70 %) dan subjek Ahmadiyah (70 %). Walaupun sama-sama berada pada kategori sedang, jama'ah Ahmadiyah memiliki prosentase lebih besar pada kategori tinggi sebanyak 20%, sedangkan jama'ah Nahdlotul Ulama memiliki prosentase pada kategori tinggi sebanyak 15%..

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu teknik pengujian untuk mengukur apakah data yang didapat memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS 16.00 *Microsoft for Windows*. Tujuan dari sebaran uji normalitas sendiri ialah untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran skor subjek pada suatu variabel yang dianalisis, dengan kata lain bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji tidak adanya perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi

penelitian. Distribusi sebaran yang normal memiliki arti bahwa penelitian tergolong *representatife* atau dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tersebut tidak normal, maka disimpulkan bahwa sebjek penelitian itu tidak *representatife* atau tidak dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya, sehingga hasilnya tidak layak untuk digeneralisasikan pada populasi tersebut. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* adalah apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat Tabel 4.2. berikut ini

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Kelompok	N	Sig	Status
Jama'ah Nahdlotul Ulama	20	0,910	Normal
Jama'ah Ahmadiyah	20	0,485	Normal

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, diperoleh nilai signifikan pada jama'ah Nahdlotul Ulama sebesar 0,910, sedangkan nilai signifikan jama'ah Ahmadiyah sebesar 0,485. Hasil ini menunjukkan bahwa antara jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah mempunyai sebaran normal, karena nilai signifikan yang muncul lebih besar dari 0,05 yang mana dapat disimpulkan bahwa data *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan

bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi atau tidak. Uji ini digunakan untuk persyaratan penelitian ini yaitu dalam analisis *Independent Sampel t Test*. Uji homogenitas dilakukan menggunakan *SPSS 16,00 Microsoft for Windows*. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui homogenitas suatu data yaitu apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau sebaliknya. Hasil uji homogenitas dapat dilihat Tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas

Variable	Sig	Status
<i>Sense of Community</i>	0,043	Homogen

Berdasarkan hasil tabel diatas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,043, yang mana hal tersebut menandakan bahwa varian antara kedua kelompok bersifat homogen karena nilai signifikansi yang didapat lebih dari 0,05.

c. Uji Hipotesis Penelitian (Uji-t)

Analisis uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat *Sense of Community* secara umum antara dua kelompok subjek yaitu jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Pada penelitian ini digunakan teknik *Independent sample T-Test* yang ada pada *SPSS 16,00 for windows* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *Sense of*

Community pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang

Tabel 4. Hasil Uji *Independent sample T-Test Sense of Community*

Variabel	P	Status	Jumlah	Mean
<i>Sense of Community</i>	0.043	Jama'ah Nahdlotul Ulama	20	72,80
		Jama'ah Ahmadiyah	20	77,50

Hasil yang diperoleh dari adanya tabel diatas ialah nilai $p = 0,043$ yang artinya terdapat perbedaan *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Hal ini dikarenakan nilai $p < 0,05$. Adanya hasil diatas juga menunjukkan bahwa *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama (mean= 72,80) dibanding dengan jama'ah Ahmadiyah (mean= 77,50). Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa teradapat perbedaan *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang, diterima.

3. Pembahasan

a. Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang memiliki prosentase sebesar 72,5 % dan tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari data yang di dapat bahwa tingkat *Sense of Community* pada

Jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah sebesar 72,5% tergolong dalam kategori sedang, 12,5% tergolong pada kategori rendah, dan 15% tergolong pada kategori tinggi.

Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwa jama'ah Nahdlotul Ulama memiliki satuan prosentase data dengan skala 70% pada kategori sedang dan masing-masing 15% pada kategori rendah dan tinggi. Nahdlotul Ulama adalah organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, dimana menurut data terakhir pada tahun 2015, jumlah anggota atau simpatisan Nahdlotul Ulama mencapai 40 juta orang dari beragam profesi dan kelas sosial. Mc Milan dan Chavis mengatakan bahwa *Sense of Community* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. (Mc Milan dan Chavis, 1986, P.9).

Dalam hal ini secara populasi anggota atau simpatisan Nahdlotul Ulama di Kota Malang tergolong besar, dimana hal tersebut dalam konteks *Sense of Community* merupakan suatu hambatan untuk terciptanya *Sense of Community* itu sendiri. Populasi yang begitu besar berpengaruh pada aspek *Membership* yang merupakan bagian dalam untuk mengukur seberapa besar anggota suatu kelompok mempunyai perasaan memiliki atau menjadi bagian dari keterhubungan secara personal. *Membership* juga merupakan perasaan memiliki dan menjadi bagian dari grup (Backman & Secord dalam McMillan & Chavis, 1986). Hal ini menjadi penghambat karena salah satu komponen *Membership* diukur melalui seberapa besar antar anggota saling mengenal. Nahdlotul Ulama secara organisasi di Kota

Malang memang terpusat di kantor Pengurus Cabang (PC) NU, namun di Kota Malang sendiri juga terdapat beberapa Pengurus Anak Cabang (PAC) yang mewakili setiap Kecamatan. Adanya Pengurus tersebut secara administrasi memang dapat membantu antar anggota jama'ah untuk saling berkomunikasi secara struktural, namun hal tersebut dalam konteks kultural kurang begitu bisa membantu secara menyeluruh dalam wilayah lokal Kota Malang untuk menjalin komunikasi dan saling mengenal satu sama lain.

Dalam konteks lain *Membership* juga terdapat bagian *Common Symbol System* yang merupakan bagian dimana simbol sebagai alat pengenalan atau penanda suatu kelompok agar bisa saling mengenal satu sama lain. Secara populasi memang Nahdlotul Ulama Kota Malang begitu besar, namun simbol jama'ah Nahdlotul Ulama dapat membantu untuk mengenal antar anggota jama'ah. Salah satu symbol tersebut adalah masjid, walaupun terdapat banyak sekali masjid di Kota Malang, anggota Nahdlotul Ulama dapat mengamini bahwa masjid atau musholla yang terdapat *bedug* adalah masjid atau mushollah yang dimiliki anggota jama'ah Nahdlotul Ulama. Selain itu cara berpakaian juga dapat terlihat, dimana jama'ah Nahdlotul Ulama identik dengan unsur kultural yang begitu kental dengan simbol sarung salah satunya. Hal ini membuat tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama terdapat pada kategori sedang.

integration and fulfillment dalam *Sense of Community* adalah Perasaan dimana kebutuhan para anggotanya akan terpenuhi dari sumber- sumber yang diterima melalui keanggotaan grup. Dalam Nahdlotul Ulama yang memiliki nuansa kultural yang begitu kental membuat antar jama'ah saling membantu satu sama lain

walaupun dalam skala yang begitu kecil. *Tahlilan* atau *istighosah* juga dapat dikatakan bagian memenuhi kebutuhan antar anggota, kultur mendoakan orang meninggal dalam tradisi Nahdlotul Ulama selama 7, 40, 100 dan 1000 hari merupakan salah satu contoh bagaimana antar anggota memenuhi kebutuhan, walaupun tidak secara materi melainkan kebutuhan psikis anggota yang di tinggal meninggal dapat terpenuhi.

Dalam sisi lain dengan populasi yang begitu besar pada jama'ah Nahdlotul Ulama, memungkinkan untuk bertemunya antar anggota untuk berkerjasama saling memenuhi suatu kebutuhan. Hal ini senada dengan pernyataan pak Awib salah satu anggota jama'ah Nahdlotul Ulama Kecamatan Lowokwaru yang mengungkapkan bahwa dia berkerjasama dengan anggota Nahdlotul Ulama lainnya dalam hal bisnis.

“saya ketemu pak adi di jama'ah rutin *tahlil* desa mas, dan dari situlah saya mengawali bisnis jual beli beras dengan pak adi yang punya relasi beras murah di Ngawi”

Dalam aspek lainnya, *shared emotional connection* merupakan komitmen dan keyakinan bahwa anggota harus berbagi dan akan menceritakan sejarah mereka, tempat-tempat yang umum, waktu untuk bersama-sama dan kesamaan pengalaman. Nahdlotul Ulama dengan nuansa tradisional yang begitu kental membuat jalinan komunikasi bisa terbuka antar anggota walaupun dalam skala yang kecil. hal ini dapat di contohkan bagaimana KH. Marzuki Mustamar atau Kyai lainnya acap kali berdakwah dan menceritakan perjuangan NU dari kampung ke kampung atau masjid ke masjid. Selain itu jalinan komunikasi seperti ini juga dapat tercipta dalam kelompok-kelompok kecil *Tahlil* rutin di desa-desa.

Nahdlotul Ulama Kota Malang secara garis besar merupakan organisasi yang memiliki jumlah anggota yang begitu besar secara teori memang memungkinkan berpeluang setiap anggota memiliki *Sense of Community* yang rendah. namun dari temuan data dalam penelitian ini menyebutkan bahwa anggota Nahdlotul Ulama memiliki tingkat *Sense of Community* dalam kategori sedang.

b. Tingkat *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah

Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwa jama'ah Ahmadiyah memiliki satuan prosentase data dengan skala 70% pada kategori sedang dan masing-masing 10% pada kategori rendah dan 20% pada kategori tinggi.

Berbeda dengan NU yang memiliki anggota atau simpatisan yang begitu besar, Ahmadiyah yang juga merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki anggota sedikit. Kehadiran ahmadiyah di Indonesia di hujani berbagai macam kekerasan dan penolakan. Dalam media (*online Tempo Interaktif*, 2011) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2011 telah terjadi tindak diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok ahmadiyah di indonesia sebanyak 13 kali.

Ahmadiyah di Kota Malang merupakan cabang baru dan memiliki jama'ah/anggota kurang dari 100 jama'ah. Dimana dalam melakukan kegiatan *ubudiyah* masih mereka lakukan di tempat masing-masing, terkecuali Sholat Jum'at yang masih mereka lakukan di kediaman *mubaligh* mereka, lantaran sampai saat ini mereka belum memiliki izin atas pendirian masjid untuk Ahmadiyah Kota Malang.

Secara aspek *membership* tentu ahmadiyah memiliki kemungkinan yang begitu besar karena intensitas pertemuan jama'ah bisa terpusat di kediaman salah seorang *mubaligh*. Disamping itu populasi yang sedikit juga berpotensi terjalinnya komunikasi yang begitu baik baik secara struktural atau secara antar personal anggota jama'ah. Hal ini terlihat bagaimana intensitas pembina jama'ah yang sering melakukan kunjungan pada rumah-rumah anggota untuk menjalin *silathurahim*. Maka tak heran jika antar anggota saling mengenal dengan baik dalam struktural maupun kultural. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan Wilson dan Miller bahwa semakin banyak interaksi maka mereka akan semakin sama dan dekat. (dalam McMillan & Chavis, 1986). Secara global memang masyarakat umum kurang begitu bisa mengenal jama'ah Ahmadiyah secara penampilan, namun antar anggota sesama jama'ah Ahmadiyah dapat saling mengenal dengan simbol yang biasanya terdapat di *Kopyah* atau cara bagaimana bersalaman jika bertemu sesama anggota. Namun adanya anggota yang tinggal menyebar terkadang menghambat intensitas komunikasi, disamping itu juga masih ada beberapa anggota yang *was-was* untuk berkumpul secara komunal dalam skala besar memungkinkan membuat tingkat *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah pada kategori sedang dengan prosentase 70%.

Integration and fulfillment dalam *Sense of Community* adalah Perasaan dimana kebutuhan para anggotanya akan terpenuhi dari sumber- sumber yang diterima melalui keanggotaan grup. Dalam intensitas yang kuat pada jama'ah Ahmadiyah dan ditambah dengan populasi jama'ah yang tidak begitu besar membuat kebutuhan antar anggota jama'ah dapat terpenuhi walaupun tidak bersifat

materil, hal ini dapat terlihat ketika antar anggota saling membantu dalam suatu kegiatan rutin yang dimiliki jama'ah.

Dalam jama'ah Ahmadiyah terdapat anjuran bershodaqoh pada jama'ah untuk keberlangsungan organisasi Ahmadiyah, dimana dana tersebut dialokasikan untuk memberdayakan atau mencukupi segala bentuk kebutuhan jama'ah. Tradisi ini secara sosial juga dapat di artikan gotong royong yang mana hal tersebut *integration and fulfillment* dalam berpotensi *reinforcement Sense of Community* pada anggota jama'ah.

Dalam aspek lainnya, *shared emotional connection* merupakan komitmen dan keyakinan bahwa anggota harus berbagi dan akan menceritakan sejarah mereka, tempat-tempat yang umum, waktu untuk bersama-sama dan kesamaan pengalaman. Momentum berkumpul seringkali digunakan pembina dan anggota jama'ah Ahmadiyah untuk saling berbagi pengalaman dan memecahkan masalah. Hal ini dapat peneliti lihat dari berbagai pembahasan antar anggota beberapa kali berbentuk *sharing* pengalaman atau permasalahan.

Tidak hanya itu posisi Ahmadiyah pasca terbitnya Fatwa MUI nomor 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 membuat hubungan antar anggota semakin kuat, hal ini senada dengan pernyataan Festinger (1953) yang berpendapat bahwa *reward* maupun hinaan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya tarik komunitas terhadap seseorang. (dalam McMillan & Chavis, 1986).

Ahmadiyah Kota Malang secara garis besar merupakan organisasi yang memiliki jumlah anggota yang minoritas dimana secara teori memang

memungkinkan berpeluang setiap anggota memiliki *Sense of Community* yang tinggi. namun dari temuan data dalam penelitian ini menyebutkan bahwa anggota Ahmadiyah memiliki tingkat *Sense of Community* dalam kategori sedang.

c. Perbedaan Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang

Dalam kehidupannya individu memang tidak pernah lepas dari kelompok. Ketika seseorang lahir maka ia juga merupakan bagian dari suatu kelompok kecil. Kemudian individu mulai menjadi anggota dari berbagai kelompok misalnya saja bagian dari anggota keluarga, anggota dari lingkungan organisasi, komunitas, anggota dari tempat kerja dll. Hal ini juga yang mempengaruhi antara individu dan kelompok.

Kota Malang merupakan kota yang memiliki penduduk dengan berbagai varian profesi atau kelompok, diantaranya adalah jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah. Nahdlotul Ulama secara kuantitas jumlah anggota atau simpatisan lebih dari angka 3000 dengan puluhan tempat ibadah yang tersebar di setiap sudut kota, sedangkan Ahmadiyah secara kuantitas memiliki anggota kurang dari 100 di lingkungan Kota Malang dan belum memiliki izin pembangunan tempat ibadah.

Hubungan dengan anggota/jama'ah lainnya di dalam organisasi dan persepsi terhadap organisasi itu sendiri dalam ranah psikologi komunitas berkaitan dengan istilah yang disebut dengan *Sense of Community (SOC)*. Istilah *Sense of Community* sendiri pertama kali dikemukakan oleh Seymour Sarason pada tahun 1974.

Sarason (dalam Nelson, 2005) menyatakan bahwa *Sense of Community* merupakan perasaan dimana (1) seseorang merasa memiliki dan memaknai sebagai bagian dari kebersamaan yang besar, (2) perasaan walaupun banyak konflik antara kebutuhan individu dengan kelompok, atau antara kelompok yang berbeda, konflik yang ada bisa diselesaikan dengan tidak merusak *Sense of Community* itu sendiri, dan merupakan (3) perasaan dimana adanya jaringan dan struktur hubungan yang menguatkan dari perasaan kesepian (*loneliness*) yang akan memberikan jarak.

Dalam konteks hubungan antara anggota/jama'ah ini, antara Ahmadiyah dan NU memiliki intensitas yang berbeda, dimana intensitas Jama'ah Ahmadiyah lebih tinggi dalam berinteraksi dan berhubungan sosial lantaran hanya memiliki satu tempat pusat untuk melakukan kegiatan baik *ubudiyah* ataupun organisasi. Sedangkan anggota/jama'ah NU memiliki intensitas interaksi baik secara struktural organisasi ataupun interaksi sosial tergolong minim, lantaran terlampau banyak tempat untuk berkegiatan dan juga memiliki banyak anggota di dalamnya.

Perkembangan teori *Sense of Community* sampai hari ini masih berpatokan pada pendapat yang di ungkapkan oleh Mc Milan dan Chavis yang menyatakan bahwa *Sense of Community* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. (Mc Milan dan Chavis, 1986, P.9).

Bedasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji-t pada SPSS 16.00 *Microsoft for Windows* dengan hasil yang didapat sebesar nilai $p = 0,043$ yang artinya terdapat perbedaan *Sense of Community* pada jama'ah

Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Hal ini dikarenakan nilai $p < 0,05$.

Adanya hasil diatas juga menunjukkan bahwa *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama mendapatkan nilai mean= 72,80 lebih kecil dibanding dengan jama'ah Ahmadiyah dengan jumlah mean= 77,50.

Dalam konteks kategorisasi hasil dalam penelitian ini mengatakan bahwa jama'ah Nahdlotul Ulama memiliki satuan prosentase data dengan skala 70% pada kategori sedang dan masing-masing 15% pada kategori rendah dan tinggi. Sedangkan jama'ah Ahmadiyah memiliki satuan prosentase data dengan skala 70% pada kategori sedang dan masing-masing 10% pada kategori rendah dan 20% pada kategori tinggi.

Nahdlotul Ulama dan Ahmadiyah keduanya memiliki prosentase sama pada kategori sedang dengan satuan masing 70%. Namun yang membedakan adalah jama'ah Ahmadiyah memiliki prosentase 20% dalam kategori tinggi dan 10% pada kategori rendah. sedangkan Nahdlotul Ulama memiliki prosentase masing-masing 15% pada kategori rendah dan tinggi.

Temuan diatas semakin menguatkan peneliti bahwa untuk memperkuat *Sense of Community* pada setiap anggota suatu kelompok tidak hanya dengan satu aspek semata melainkan keseluruhan aspek saling berhubungan antara satu sama lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *Sense of Community* jama'ah Nahdlotul Ulama

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jama'ah Nahdlotul Ulama memiliki satuan prosentase data dengan skala 70% pada kategori sedang dan masing-masing 15% pada kategori rendah dan tinggi.

2. Tingkat *Sense of Community* jama'ah Ahmadiyah

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jama'ah Ahmadiyah memiliki satuan prosentase data dengan skala 70% pada kategori sedang dan masing-masing 10% pada kategori rendah dan 20% pada kategori tinggi.

3. Perbedaan tingkat *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang

Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Dengan perhitungan statistik menggunakan *analysis independent sample t-test* pada

program SPSS 16.0 *for windows*, diperoleh nilai $p = 0,043$ yang artinya terdapat perbedaan *Sense of Community* pada jama'ah Nahdlotul Ulama dan jama'ah Ahmadiyah Kota Malang. Keputusan itu diambil atas dasar bahwa dikatakan ada perbedaan apabila nilai $p < 0,05$.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi Nahdlotul Ulama

Unsur kultural yang begitu kental menjadi kekuatan tersendiri bagi Nahdlotul Ulama, dimana hal tersebut juga dibarengi dengan kuantitas anggota yang begitu besar. Hal tersebut tentu bukan menjadi patokan bahwa keseluruhan anggota atau simpatisan Nahdlotul Ulama tinggi, melainkan harus memperkuat setiap lini serta memperbaiki komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal.

2. Bagi Ahmadiyah

Komunikasi yang sudah terjalin begitu baik dalam Ahmadiyah menjadi suatu contoh bahwa kekuatan organisasi tidak bisa lepas dari peran komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal, tentu kiranya hal ini bukan menjadi patokan bahwa cukup dengan komunikasi yang baik saja, melainkan ditambah dengan improvisasi gerakan yang kemudian menumbuh *Sense of Community* pada setiap diri anggota.

3. Praktisi Psikologi

Karena *Sense of Community* adalah perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, dan adanya keyakinan dimana kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. Maka wajar apabila ada perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, tergantung bagaimana individu tersebut mengambil sikap. Terkadang ada beberapa kesenjangan antara teori satu dengan yang lain terkait kemampuan asertivitas. Namun, sejalan dengan paradigma psikologi yang bersifat relatif, ada baiknya jika perbedaan sebuah teori dibuktikan dengan cara ilmiah, dengan tetap memandang sama kebenaran kedua teori tersebut.

4. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang *Sense of Community* dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi *Sense of Community* atau mungkin memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan *Sense of Community* anggota suatu kelompok

Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel, agar diperoleh definisi *Sense of Community* yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih sempurna, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M & Iswati, S. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, Yasir. S. 1978. *Gerakan Pembaruan dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia.
- Anam, Choiril. 1995. *Ansor dalam Dinamika*. Jakarta: Lajnah Ta'lif wan –Nasyr.
- Burhan, H. Umar. 1981. *Hari-Hari Sekitar Lhir NU*. Jakarta: Aula.
- Burhanudin, Asep. 2005. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta.
- Chavis. D. M. dan McMillan. D. W. 1986. *Sense of Community: A Definition and Theory*. Journal of Community Psychology.
- Dasuki. Hafizh. "Ahmadiyah." *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. Jilid 1. 1993.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- Feillard, Andree. 1999. *NU vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: L'Harmattan Archipel.

- Ghulam Ahmad, Mirza. 2000. *Al-Wasssiyat*.terjemah. Tim Ahmadiyah. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Gibb, H.A.R.1995. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasyim, Masykur. 2002. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95.
- Humaidi, Abdusami & Ridwan Fakla. 1995. *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1994. *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*. Parung: JAI.
- M. Fadlil Said an-Nadwi. *Ahmadiyah sekte atau agama baru*.Tuban: Pustaka Langitan. 2006
- Mahally, Abdul Halim. 2006. *Benarkah Ahmadiyah Sesat*. Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa.
- Muzadi, H. A. Hasyim. 1999. *Nahdlatul Ulama di tengah agenda persoalan*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mustikawan, Alfin. 2008. *Metode Penelitian*. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prilleltensky. I. dan Nelson. G.2005. *Community Psychology In Pursuit of Liberation and Well-Being*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ridwan. 2004. *Paradigma Politik NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu, Iin Tri & Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Batuah. R. 1985. *Ahmadiyah Apa dan Mengapa*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistika Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yasir, S. Ali. 1981. *Pengantar Pembaruan dalam Islam*. Yogyakarta: P.P. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI).

Zaenal Abidin EP. *Syarif Ahmad Saitama Lubis: Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007

Zulkarnain, Iskandar. 2005. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.

denyrendra.net diunggah pada tanggal 08 maret 2016

nu.or.id diunggah pada tanggal 10 november 2015.

LAMPIRAN I

Skala Sense of Community

NAMA :

Umur :

Petunjuk Pengisian

1. Tugas anda adalah memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang anda rasa sesuai dengan diri anda.
2. Apabila terdapat kesalahan berilah tanda samadengan (=) pada jawaban sebelumnya dan beri tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang anda inginkan.
3. Usahakan tidak ada nomor yang terlewatkan untuk diisi

Keterangan

1. STJ : Sangat Tidak Setuju
2. TJ : Tidak Setuju
3. S : Setuju
4. SS : Sangat Setuju

No	Kuisisioner	STJ	TJ	S	SS
1.	Ketika bertemu dengan orang-orang sesama jama'ah, saya mendapatkan apa yang saya inginkan, karena saya bagian dari jama'ah juga.				
2.	Saya dan jama'ah lainnya, memiliki kesamaan nilai-nilai atau keyakinan.				
3.	anggota jama'ah lainnya dapat memenuhi kebutuhan anggota sesama jama'ah.				
4.	Saya merasa nyaman menjadi bagian dari jama'ah.				
5.	Ketika saya memiliki masalah, saya dapat membicarakannya dengan anggota jama'ah lainnya.				
6.	Sesama jama'ah kami memiliki kebutuhan yang sama.				
7.	Saya dan anggota jama'ah lainnya saling mempercayai satu sama lainnya.				
8.	Saya mengenal sebagian besar anggota jama'ah				
9.	Sebagian besar anggota sesama jama'ah mengenal saya.				
10.	Saya memiliki simbol dan identitas keanggotaan, seperti bahasa, pakaian, dan tanda-tanda lain yang dapat menjadi tanda pengenal.				
11.	Saya menyediakan waktu luang untuk kepentingan teman-teman yang sesama jama'ah.				
12.	Menjadi jama'ah adalah bagian dari identitas saya.				

13.	anggota sesama jama'ah sangat penting bagi saya.				
14.	Saya dan anggota jama'ah lainnya memiliki pengaruh walaupun kepada masyarakat diluar jama'ah				
15.	Saya dan anggota jama'ah saling memahami satu sama lain				
16.	Saya adalah orang yang berpengaruh di kalangan jama'ah				
17.	Ketika ada masalah yang terjadi pada anggota jama'ah, anggota jama'ah lainnya dapat memberikan solusi atau jalan keluar.				
18.	Sesama jama'ah kami saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya.				
19.	Sangat penting bagi saya untuk menjadi bagian dari jama'ah.				
20.	Saya dengan anggota sesama jama'ah dapat menikmati kebersamaan secara bersama-sama.				
21.	Saya berharap menjadi bagian dari jama'ah dalam waktu yang lama.				
22.	Anggota sesama jama'ah saling berbagi peristiwa penting seperti kebersamaan, pengajian, atau kegiatan lainnya				
23.	Saya menaruh harapan besar pada masa depan jama'ah organisasi saya.				
24.	Antar anggota jama'ah saling mepedulikan satu sama lain				

LAMPIRAN II
Hasil Penelitian

1. UJI COBA SKALA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	14	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	14	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74.9286	53.764	.586	.897
VAR00002	74.9286	54.841	.465	.900
VAR00003	75.0000	57.231	.304	.903
VAR00004	74.6429	54.093	.720	.895
VAR00005	75.0714	53.456	.553	.898
VAR00006	75.3571	54.863	.642	.897
VAR00007	75.1429	55.055	.538	.898
VAR00008	75.1429	53.055	.633	.896
VAR00009	75.2857	52.835	.639	.896
VAR00010	75.2143	55.720	.308	.905
VAR00011	75.1429	53.516	.582	.897
VAR00012	74.7143	54.220	.677	.896
VAR00013	75.0000	54.615	.511	.899
VAR00014	75.0714	51.456	.763	.892
VAR00015	74.8571	55.363	.521	.899
VAR00016	75.6429	62.709	-.426	.916
VAR00017	75.0000	56.154	.460	.900
VAR00018	74.9286	55.918	.463	.900
VAR00019	75.0000	55.077	.458	.900
VAR00020	74.9286	55.918	.463	.900
VAR00021	74.9286	54.071	.551	.898
VAR00022	74.9286	55.302	.548	.898
VAR00023	74.7857	55.104	.549	.898
VAR00024	74.9286	54.995	.592	.897

2. UJI NORMALITAS

Case Processing Summary

	Kelompok	Cases		
		Valid	Missing	Total

		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sense	NU	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%
	Ahmadiyah	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Descriptives				
	Kelompok	Statistic	Std. Error	
Sense	NU	Mean	72.80	
		Lower Bound	70.00	
		95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	75.60
		5% Trimmed Mean	72.72	
		Median	73.00	
		Variance	35.853	
		Std. Deviation	5.988	
		Minimum	62	
		Maximum	85	
		Range	23	
	Ahmadiyah	Interquartile Range	9	
		Skewness	-.105	.512
		Kurtosis	-.166	.992
		Mean	77.50	1.806
		Lower Bound	73.72	
		95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	81.28
		5% Trimmed Mean	77.33	
		Median	76.00	
		Variance	65.211	
		Std. Deviation	8.075	
Minimum	65			
Maximum	93			
Range	28			

Interquartile Range	11	
Skewness	.431	.512
Kurtosis	-.555	.992

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sense	NU	.070	20	.200*	.978	20	.910
	Ahmadiyah	.125	20	.200*	.957	20	.485

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

3. UJI HOMOGENITAS

Descriptives

Sense

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
NU	20	72.80	5.988	1.339	70.00	75.60	62	85
Ahmadiyah	20	77.50	8.075	1.806	73.72	81.28	65	93
Total	40	75.15	7.409	1.172	72.78	77.52	62	93

Test of Homogeneity of Variances

Sense

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.912	1	38	.175

ANOVA

Sense

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	220.900	1	220.900	4.372	.043
Within Groups	1920.200	38	50.532		
Total	2141.100	39			

4. UJI T (UJI BEDA)

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sense	NU	20	72.80	5.988	1.339
	Ahmadiyah	20	77.50	8.075	1.806

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	

								Low er	Upp er	
Sens e	Equal varianc es assume d	1.91 2	.17 5	- 2.09 1	38	.043	-4.700	2.248	9.25 1	-.149
	Equal varianc es not assume d			- 2.09 1	35.04 3	.044	-4.700	2.248	9.26 3	-.137

5. UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

NU

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	69.90	33.147	.311	.724

VAR0000 2	69.80	31.958	.473	.712
VAR0000 3	69.75	34.197	.182	.732
VAR0000 4	69.60	32.568	.413	.717
VAR0000 5	69.95	30.682	.635	.699
VAR0000 6	70.00	33.368	.214	.732
VAR0000 7	69.75	33.671	.215	.731
VAR0000 8	69.80	33.853	.209	.731
VAR0000 9	69.80	32.484	.344	.721
VAR0001 0	69.75	32.724	.338	.722
VAR0001 1	69.70	33.379	.236	.729
VAR0001 2	69.65	34.766	.107	.737
VAR0001 3	69.95	34.471	.150	.734
VAR0001 4	69.80	34.274	.102	.741
VAR0001 5	69.75	34.408	.098	.741
VAR0001 6	69.80	35.747	-.041	.748
VAR0001 7	69.80	31.958	.411	.716
VAR0001 8	69.70	31.800	.504	.710
VAR0001 9	69.60	37.200	-.230	.758
VAR0002 0	69.65	30.345	.684	.696
VAR0002 1	69.85	31.503	.443	.713

VAR0002 2	69.55	33.839	.351	.724
VAR0002 3	69.80	31.537	.534	.708
VAR0002 4	69.70	35.484	.010	.742

AHMADIYAH

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

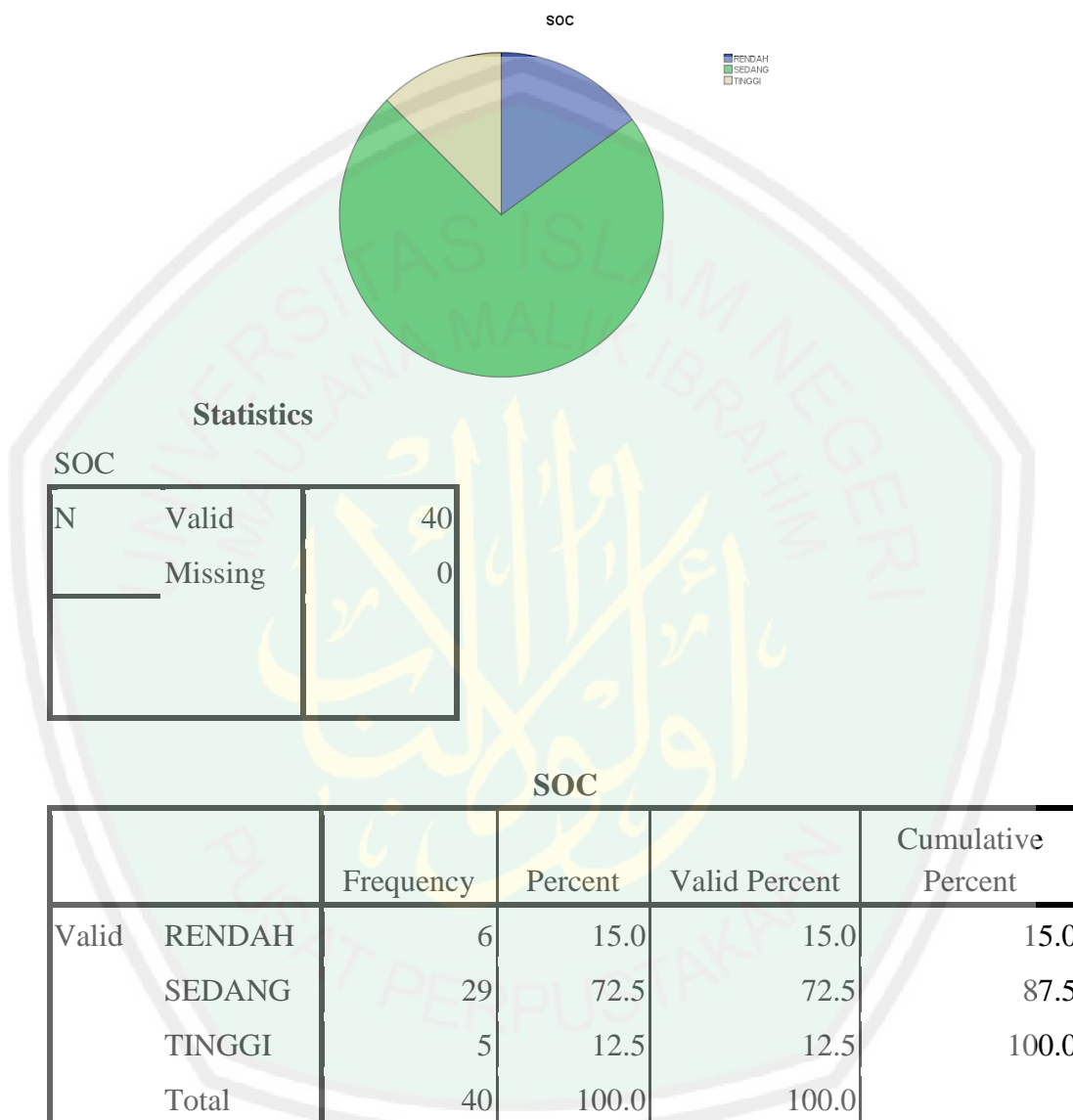
Cronbach's Alpha	N of Items
.898	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 1	76.05	50.366	.499	.894
VAR0000 2	76.10	50.305	.528	.893
VAR0000 3	75.95	49.418	.642	.890
VAR0000 4	75.65	49.924	.788	.888

VAR0000	76.15	51.608	.408	.896
5				
VAR0000	76.45	52.576	.509	.894
6				
VAR0000	75.95	52.050	.412	.895
7				
VAR0000	76.00	49.895	.607	.891
8				
VAR0000	76.05	51.103	.488	.894
9				
VAR0001	76.05	52.366	.414	.895
0				
VAR0001	75.80	49.537	.690	.889
1				
VAR0001	75.60	50.253	.762	.888
2				
VAR0001	75.95	52.471	.360	.897
3				
VAR0001	75.95	48.576	.739	.887
4				
VAR0001	75.85	52.345	.437	.895
5				
VAR0001	76.55	59.418	-.451	.914
6				
VAR0001	76.00	52.421	.491	.894
7				
VAR0001	75.90	51.779	.534	.893
8				
VAR0001	75.75	51.671	.428	.895
9				
VAR0002	75.80	51.853	.498	.894
0				
VAR0002	75.85	50.976	.446	.895
1				
VAR0002	75.95	52.682	.421	.895
2				
VAR0002	75.65	50.555	.695	.890
3				
VAR0002	75.75	50.724	.655	.890
4				

KATEGORISASI SENSE OF COMMUNITY



6. KATEGORISASI NU & AHMADIYAH

Statistics

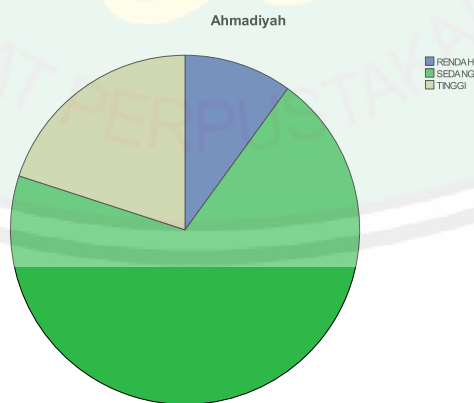
		Ahmadiyah	NU
N	Valid	20	20
	Missing	0	0

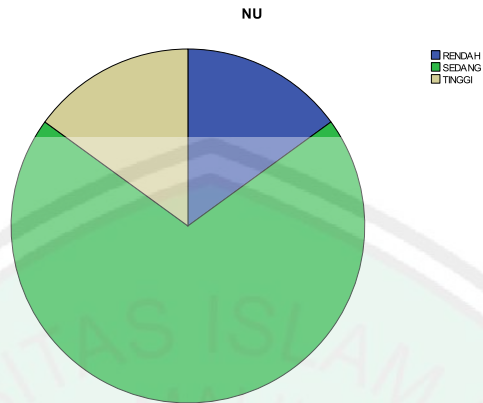
Ahmadiyah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	2	10.0	10.0	10.0
	SEDANG	14	70.0	70.0	80.0
	TINGGI	4	20.0	20.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

NU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	3	15.0	15.0	15.0
	SEDANG	14	70.0	70.0	85.0
	TINGGI	3	15.0	15.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	





7. MEAN DAN STANDAR DEVIASI (EMPIRIK)

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
VAR00001 Valid N (listwise)	20	23	62	85	1456	72.80	1.339	5.988

8. VALIDITAS DAN REALIBILITAS KESELURUHAN

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	50.0
Cases Excluded ^a	20	50.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	75.6000	63.411	.549	.922
VAR00002	75.5500	63.313	.571	.921
VAR00003	76.1500	71.924	-.514	.936
VAR00004	75.5000	63.632	.546	.922
VAR00005	75.8500	61.397	.612	.921
VAR00006	76.1500	59.187	.854	.916
VAR00007	75.8000	63.011	.629	.921
VAR00008	76.1500	59.818	.787	.917
VAR00009	76.2500	58.618	.818	.916
VAR00010	76.1500	59.608	.643	.920
VAR00011	76.1500	61.397	.621	.920
VAR00012	75.6000	63.621	.522	.922
VAR00013	75.8500	61.608	.591	.921
VAR00014	75.9500	60.155	.796	.917
VAR00015	75.6000	62.358	.684	.920
VAR00016	76.7000	73.589	-.653	.939
VAR00017	75.7500	63.039	.607	.921
VAR00018	75.8500	62.029	.642	.920
VAR00019	75.7500	61.671	.787	.918
VAR00020	75.6500	62.555	.655	.920
VAR00021	75.5500	62.050	.736	.919
VAR00022	75.6500	62.555	.655	.920

VAR00023	75.5500	63.313	.571	.921
VAR00024	75.7000	62.853	.620	.921



Hasil nilai responden NU

3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2
2	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	2	3	4	2
3	2	3	2	4	3	3	2	4	3	2	4	3	4	3	3	3
4	3	4	4	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3
2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3
3	4	2	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3
2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3
3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4
3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3
4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3
3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4
2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3
3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3
3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	3	3
3	2	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	2	4
3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3
4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4

Hasil nilai responden Ahmadiyah

4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3
3	2	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4
3	2	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3